

**TIWAH UPACARA KEMATIAN  
PADA MASYARAKAT  
DAYAK NGAJU  
DI  
KALIMANTAN TENGAH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**TIWAH UPACARA KEMATIAN  
PADA MASYARAKAT  
DAYAK NGAJU  
DI  
KALIMANTAN TENGAH**

Oleh  
**L. DYSON  
ASHARINI.M**

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1980/1981**



## KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980/1981 adalah penulisan Pustaka Wisata Budaya. Penulisan Pustaka Wisata Budaya tersebut bertujuan:

1. Merekam dan menyebar luaskan informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia, khususnya yang menampilkan aspek wisata budaya;
2. Meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi sebagai obyek wisata budaya.

Penerbitan Buku Pustaka Wisata Budaya ini adalah masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya "Pustaka Wisata Budaya" ini dapat bermanfaat dan membantu peningkatan informasi kebudayaan.

**Proyek Media Kebudayaan Jakarta  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

THE HISTORY OF THE

... ..

... ..

... ..

... ..

## DAFTAR ISI

### Halaman

Kata Pengantar .....	III
Daftar Isi .....	V
Pendahuluan .....	4
bab I. IDENTIFIKASI ORANG DAYAK .....	14
BAB II. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN, SEJARAH DAN PENYEBARAN UPACARA TIWAH .....	20
BAB III. ARTI PENTINGNYA UPACARA TIWAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL .....	29
BAB IV. WUJUD DAN PELAKSANAAN UPACARA TIWAH ...	38
BAB V. PENUTUP .....	61
BACAAN YANG DIPERGUNAKAN .....	66

1950

1. PENDAHULUAN ..... 1

2. KONSEP DASAR ..... 2

3. METODE PENELITIAN ..... 3

4. HASIL PENELITIAN ..... 4

5. PEMBAHASAN ..... 5

6. PENUTUP ..... 6

DAFTAR PUSTAKA ..... 7

LAMPIRAN YANG BERKAITAN ..... 8

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang didiami oleh pelbagai sukubangsa. Tiap-tiap sukubangsa memangku dan mengembangkan kebudayaannya masing-masing sebagaimana tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, pola menetap dan pemukiman, aneka ragam kesenian, dan sebagainya. Keanekaragaman corak kebudayaan ini penting artinya sebagai sumber yang akan memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional yang sedang dikembangkan.

Lambang Negara kita yang terkenal dengan sebutan Garuda Pancasila bertuliskan semboyan 'Bhineka Tunggal Ika', suatu seloka yang dipetik dari kalimat buku Sutasoma karangan Empu Tantular. Bhineka Tunggal Ika mengandung makna berbeda-beda tetapi satu adanya berarti bahwa adanya keberagaman itu diperlukan dalam keseragaman. Bhineka Tunggal Ika dapat berlaku sempurna bila 'Bhineka' di bawah naungan 'Tunggal'. Sebaliknya ketunggalan dapat lestari, kalau keBhinekaan tetap tumbuh berkembang sebagai sumber

Dari berbagai kebudayaan dan adat istiadat yang hidup di Indonesia belum semua deskripsinya dapat dikumpulkan serta didokumentasikan baik dalam bentuk penerbitan buku maupun melalui media teknologi yang lain seperti film, slide, dan sebagainya. Dengan demikian aneka ragam kebudayaan Indonesia kurang dikenal dan menyebar luas di kalangan masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat asing. Untuk memperkaya informasi tentang khasanah kebudayaan Indonesia, dalam kesempatan ini kami hadirkan di tengah sidang pembaca yang budi-man tulisan yang menggambarkan seluk beluk "Upacara Kematian di Kalimantan Tengah".

Perhatian utama dalam tulisan ini terpusat pada kekhususan upacara kematian yang diselenggarakan menurut adat istiadat dan kebudayaan Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, dan khususnya upacara kematian pada sukubangsa Dayak Ngaju yakni 'Upacara Tiwah'.

Diharapkan dengan penyajian tulisan ini dapat memperkenalkan lebih banyak lagi aneka ragam kebudayaan Indonesia, sehingga bermanfaat dalam menumbuhkan kecintaan akan tanah air kita di antara sesama sukubangsa dan golongan. Kecuali itu juga menambah



suatu kebanggaan nasional di tengah-tengah forum internasional, bahwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia merupakan jalinan segala unsur yang terdapat dalam masyarakat.

Indonesia sebagai wajah Bhineka Tunggal Ika dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan di atas keberagaman karena setiap warga dilandasi oleh kesadaran masyarakat untuk saling memahami dan menghargai, tanpa prasangka terhadap tampilnya suatu bentuk budaya yang ada dalam masyarakat. Pada hakekatnya bentuk budaya tersebut bukan saja milik sebagian kelompok masyarakat pemangku-nya tetapi milik bersama bangsa Indonesia. Adat istiadat atau kebudayaan Dayak tidak hanya milik penduduk yang tinggal di Kalimantan saja, tetapi milik bangsa Indonesia yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Sebab pertanda adanya masyarakat Bhineka Tunggal Ika ialah adanya identitas dan pola orientasi bersama, yang merupakan jalinan berbagai unsur kebudayaan yang terdapat dalam tiap sukubangsa yang hidup di Indonesia.

Dari catatan sejarah, adat istiadat dan kebudayaan Dayak termasuk yang ada di Kalimantan Tengah sudah lama mendapat perhatian dari para musafir dan ahli kebudayaan bangsa asing. Namun perlu kita ketahui, bahwa keinginan dan usaha mereka untuk mengetahui kebudayaan Dayak pada umumnya semata-mata hanya mencari keuntungan bagi diri atau kelompok mereka sendiri. Oleh karena itu tulisan-tulisan tersebut sering disajikan menurut pandangan mereka yang, kadang-kadang tidak memahami arti yang sebenarnya daripada adat istiadat dan kebudayaan Dayak. Bahkan sering ditafsirkan secara negatif, dan ini kemudian disebarluaskan ke hadapan suku-suku lain di negara kita serta dunia luar, sehingga tidak mengherankan bila banyak tanggapan yang merendahkan derajat terhadap adat istiadat dan kebudayaan Dayak.

Tertarik oleh kenyataan ini, kami ingin menyajikan suatu pemahaman yang sesungguhnya tentang seluk beluk kebudayaan Dayak di Kalimantan, khususnya tentang "Upacara Kematian di Kalimantan Tengah".

Uraian dalam karangan ini nantinya akan lebih bersifat deskriptip dan eksplanatori sesuai dengan tujuan yang akan memberikan penilaian umum yang kiranya perlu diketahui oleh orang-orang yang ingin mengenal adat istiadat dan kebudayaan Dayak.

Materi dan penulisan ini diambil dari bahan-bahan tertulis yakni buku-buku yang telah ada baik yang ditulis oleh penulis asing maupun yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri. Di samping itu, diambil pula bahan-bahan dari hasil wawancara kami dengan para informan yang dianggap banyak mengetahui tentang upacara yang dimaksud. Untuk menjumpai para informan tersebut kami berkesempatan melawat ke Kalimantan Tengah khususnya di Palangkaraya dan beberapa daerah sekitarnya.

Pembahasan mengenai "Upacara Kematian di Kalimantan Tengah" khususnya 'Upacara *Tiwah*' yang dikenal pada kalangan orang Dayak Ngaju ini disajikan dengan urutan sebagai berikut :

#### **Pendahuluan**

**Bab I. Identifikasi Orang Dayak**

**Bab II. Latar Belakang Kebudayaan Sejarah dan Penyebaran Upacara *Tiwah*.**

**Bab III. Arti Pentingnya Upacara *Tiwah* Dalam Kehidupan Sosial**

**Bab IV. Wujud dan Pelaksanaan Upacara *Tiwah*.**

**Bab V. Penutup.**

## **B A B I**

### **IDENTIFIKASI ORANG DAYAK**

#### **Lokasi dan Lingkungan Alam**

Luas seluruh pulau Kalimantan adalah 746,540 km, yang kemudian oleh kolonialis Barat dibagi menjadi 3 negara :

1. Kesultanan Brunei yang masih berada di bawah protektorat Inggris.
2. Sabah dan Sarawak, 2 negara bagian di bawah pemerintahan federasi Malaysia.
3. Milik pemerintah RI, merupakan bagian terbesar dengan luas 539,460 km<sup>2</sup> atau 70% dari seluruh pulau.

Daerah Kalimantan yang dimiliki oleh RI terbagi atas 4 propinsi,

- a. Propinsi Kalimantan Timur dengan luas 202,440 km<sup>2</sup>
- b. Propinsi Kalimantan Selatan dengan luas 37,660 km<sup>2</sup>
- c. Propinsi Kalimantan Tengah dengan luas 152,600 km<sup>2</sup>
- d. Propinsi Kalimantan Barat dengan luas 146,760 km<sup>2</sup>

Jumlah penduduk keempat propinsi menurut sensus terakhir dari Biro Pusat Statistik Jakarta – tahun 1981, adalah 6.723.086 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 12 orang/km<sup>2</sup>; dengan perincian sebagai berikut :

- a. 1.218.016 jiwa untuk KalTim dengan kepadatan penduduk rata-rata 17 orang/km<sup>2</sup>.
- b. 2.064.649 jiwa untuk Kal Sel dengan kepadatan penduduk rata-rata 6 orang/km<sup>2</sup>.
- c. 954.353 jiwa untuk Kal Teng dengan kepadatan penduduk rata-rata 55 orang/km<sup>2</sup>.
- d. 2.486.068 jiwa untuk Kal Bar dengan kepadatan penduduk rata-rata 17 orang/km<sup>2</sup>.

Pulau Kalimantan merupakan salah sebuah pulau yang dilalui oleh garis katulistiwa, dengan demikian ia beriklim tropis, dengan sinar matahari yang berlimpah-limpah dan curah hujan yang besar

yang diakibatkan juga karena banyaknya laut/selat yang mengelilinginya. Di sebelah Selatan terdapat laut Jawa, di sebelah Barat Laut – Laut Cina Selatan, di sebelah Timur Laut – Laut Sulu, sebelah Timur – Laut Sulawesi, dan di sebelah Tenggara – Selat Makassar, sedang di sebelah Barat Daya – Selat Karimata.

Dengan iklim yang semacam ini sebagian besar Kalimantan ditutupi oleh hutan-hutan tropis yang lebat, yang memberi kesempatan kepada berbagai binatang untuk hidup bebas dan liar di dalamnya, seperti : kera, beruk, orang utan, rusa, kijang, babi, beruang, ular berbisa dan lain-lain. Selain hutan tropis di pulau Kalimantan juga banyak ditemui sungai-sungai besar maupun kecil, danau-danau dan rawa-rawa di bagian pesisirnya.

Sungai-sungai di Kalimantan mempunyai peranan penting dalam pelbagai kegiatan hidup masyarakat setempat, misal, sebagai sumber pengairan bagi ladang mereka, sebagai satu-satunya sumber air minum, jalur lalulintas untuk mengadakan hubungan dengan kampung-kampung lain, dan lain-lain.

### **Transportasi**

Penduduk Kalimantan lebih banyak menggunakan perahu sebagai sarana angkutan untuk melakukan berbagai kegiatan. Ini terutama disebabkan banyaknya ancaman binatang buas apabila mereka menggunakan jalan darat yang melalui hutan-hutan lebat. Saat ini memang telah banyak dibuka jalan-jalan darat yang menghubungkan daerah dengan daerah yang lain, namun umumnya jalan-jalan itu hanya menghubungkan kota-kota besar saja.

Selain perahu, saat ini penduduk setempat mengenal pula perahu kecil bermotor (*klotok*) dan perahu bermotor luar (*motor satempel*) dengan badan perahu yang kecil ramping dan bangun yang khas, disebut : *rangkan*.

### **Pola Perkampungan**

Dengan lingkungan alam yang ganas/sulit dan pemanfaatan sungai sebagai jalur komunikasi serta transportasi, penduduk lebih suka mendirikan perkampungan mereka di sepanjang tepi sungai. Oleh sebab itu sepanjang aliran sungai, dari hulu ke muara, banyak ditemukan perkampungan-perkampungan penduduk secara tersebar.

Selain perkampungan, rumah-rumah penduduk pun didirikan berderet-deret memanjang sejajar dengan sungai, di sisi kiri dan kanan jalan darat yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lain di dalam perkampungan itu. Jalan kampung ini berawal dan berakhir pada kedua ujung kampung tersebut.

Di belakang rumah penduduk ini, biasanya ditanami pohon-pohon karet yang dibiarkan tumbuh secara alamiah. Penanaman pohon karet di belakang rumah disebabkan karena mereka setiap hari menakik karet untuk diolah, untuk kemudian apabila tiba waktunya dijual ke pasar. Penanaman karet sudah dimulai pada masa penjajahan Belanda dan saat ini belum ada peremajaan. Oleh sebab itu saat ini hasil tanaman karet sebagai sumber pendapatan keluarga tidak lagi dapat diharapkan karena pohon-pohon karet tersebut sudah melewati masa produktifnya.

Selain karet, kebun juga sering ditanami rotan. Pohon-pohon rotan tersebut setiap tahun diganti. Saat ini masa panen rotan lebih cepat daripada rata-rata masa panen 5/6 tahun yang lalu, namun seiring dengan itu hasil dan mutunya pun menurun. Hanya pada daerah Barito Utara dan Kecamatan Bentian Besarlah masih dapat ditemukan rotan dengan kualitas baik.

Sesudah kebun karet/rotan ini, terdapat ladang. Ladang selain ditanami padi juga sering ditanami dengan pohon-pohon palawija. Untuk menjaga agar tanam-tanaman yang sedang berbuah tidak diganggu oleh binatang, maka pada setiap ladang dibangun pondok-pondok tempat para anggota keluarga bermalam. Pondok ini juga berguna bagi para pemilik ladang yang rumahnya terletak jauh dari ladang sehingga mereka tidak harus setiap kali pulang balik dari ladang ke rumah. Ladang ini walaupun jauh tetap harus dapat dicapai dengan perahu dan dibuat sejajar memanjang anak sungai. Pondok-pondok tersebut mempunyai bentuk dasar seperti rumah panjang dan letaknya sejajar memanjang tepi sungai. Ladang, biasanya, berakhir dengan berbatas langsung hutan belantara.

Pada beberapa kampung tidak jarang ditemui padang lalang atau belukar di tempat di mana ladang terletak. Ini disebabkan karena ladang itu untuk sementara ditinggalkan oleh pemiliknya untuk memberi kesempatan kepada tanah itu subur kembali.

Pola perkampungan di daerah muara berbeda dengan pola perkampungan di hulu, karena mata pencaharian utama penduduk berbeda. Penduduk di daerah muara yang merupakan daerah pasang surut, lebih mengandalkan pendapatan mereka pada hasil kebun kelapa, pisang dan buah-buahan. Oleh karena itu pada daerah ini, biasanya, tanah persawahan terdapat langsung di belakang kampung. Pada galangan-galangan sawah inilah ditanam secara berderet-deret pohon kelapa, buah-buahan, pisang dan lain-lain.

Pola perkampungan yang lain lagi adalah pola perkampungan pada daerah yang terpencil di dataran tinggi. Kampung di sini didirikan di tengah-tengah daratan, jauh dari sungai. Namun pola perumahannya tetap sama, yaitu, memanjang sepanjang sisi jalan darat yang membelah kampung tersebut. Demikian pula kebun dan ladang tetap berada di belakang kampung.

Pada setiap perkampungan biasanya, dilengkapi dengan tiang-tiang tersebut ujungnya dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi patung manusia perempuan/laki-laki (*sapundu*). *Sapundu* biasanya juga dilengkapi dengan bangunan kecil tempat menyimpan tulang-tulang orang yang telah meninggal yang telah ditiwahkan.

### **Rumah Panjang**

Perkampungan orang Dayak terdiri dari 1 s/d 8 buah rumah panjang. Istilah rumah panjang pada setiap daerah tidak selalu sama, contoh : di Kal Tim ia disebut *lamin*, sedangkan di Kal Bar ia disebut *betang*. Demikian pula dalam pola rumah pada setiap kelompok orang Dayak bervariasi, walaupun secara garis besar umumnya sama.

Pada perkembangannya rumah-rumah orang Dayak didirikan di atas tiang guna menghindari perampokan dan pembunuhan yang dahulu seringkali dilakukan oleh kelompok orang Dayak yang lain, selain itu juga untuk menghindari ancaman binatang buas.

Kerangka rumah terbuat dari 4 buah tiang besar setinggi 2-5 m di atas tanah. Pada tiang-tiang tersebut dipakukan tiang-tiang yang melintang guna memperkuat bilah-bilah papan lantai yang diletakkan membujur. Bilah-bilah papan lantai ini dibuat dari kayu besi. Dinding-dinding rumah dibuat dari papan kayu besi dan cukup rapat,

dengan tinggi kurang lebih 2 m. Atap rumah memanjang berlereng dua terbuat dari sirap atau daun palem yang dianyam, dipaku dengan paku bambu. Garis wuwungan atap kadang-kadang berhenti, karena di atas tempat tinggal pemimpin, biasanya atapnya lebih tinggi dari atap kamar-kamar lain.

Ruangan dalam rumah ini dibagi oleh dinding yang membujur menjadi 2 bagian yang tidak sama besarnya. Ruang yang lebih sempit digunakan sebagai serambi sedangkan bagian yang lebih besar dibagi atas kamar-kamar yang luasnya tergantung pada jumlah keluarga yang menempati. Masing-masing kamar berhubungan dengan dapur (*tambiran*). Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur dan perapian, serta mempunyai pintu ke serambi. Sedangkan setiap serambi mempunyai pintu keluar ke arah sungai.

Serambi merupakan bagian terpenting dari rumah-rumah orang Daya. Di tempat inilah para pemuda berbincang-bincang dan tidur. Dinding serambi dibuat tak bersentuhan dengan langit-langit agar udara dan cahaya bisa masuk ke dalam ruangan. Pada serambi juga terdapat perapian dan di atas perapian inilah umumnya orang-orang Dayak menggantungkan barang-barang rampasan perang. Sepanjang serambi, biasanya, terdapat beranda terbuka.

Setiap keluarga mengurus serambi dan beranda di depan kamar mereka masing-masing. Sedangkan bagian bawah rumah dipergunakan sebagai kandang ternak milik mereka.

Untuk mencapai rumah ini digunakan tangga dari kayu utuh yang ditatah sebagai tempat jejak. Tangga ini dapat diangkat dan diturunkan.

Pada dasarnya rumah panjang merupakan suatu rangkaian rumah-rumah petak yang jumlahnya bisa melebihi 50 buah, yang dihuni oleh beberapa puluh keluarga batih. Oleh karena itu panjang rumah ini bisa mencapai 100 – 200 m, bahkan rumah-rumah panjang yang sudah tua bisa mencapai 400 m.

Rumah panjang ini dapat disambung sesuai dengan yang diperlukan. Rumah panjang biasanya dipimpin oleh seorang tetua betang (*tamanggung*) yang membawahi seluruh keluarga batih di dalam rumah tersebut. Tempat tinggal *tamanggung* di kamar tengah di mana terdapat ukiran gambar silsilah-silsilah keluarga. Di sebelah-meny-

belah pintunya terdapat tanduk rusa tempat di mana para tamu menggantungkan *mandaw* mereka.

Di muka rumah panjang biasanya terdapat sebuah lapangan terbuka, yang digunakan oleh setiap penghuni rumah tersebut untuk berbincang-bincang dan memutuskan berbagai hal yang berhubungan dengan mereka, secara bersama-sama.

Berbagi makanan dan bergotong-royong dalam melakukan suatu pekerjaan merupakan hal yang biasa pada anggota-anggota rumah panjang.

Rumah panjang umumnya hanya digunakan selama upacara-upacara agama, upacara-upacara terimakasih dan upacara untuk memulai tanam padi, karena hampir seluruh tahun keluarga-keluarga batih tinggal di pondok dekat ladang.

Para penghuni rumah panjang adalah suatu keluarga luas *ambilo-kal*, tapi kadangkala orang-orang yang tak punya hubungan darah pun dapat/boleh tinggal di dalam rumah panjang tersebut.

Rumah-rumah panjang biasanya dilengkapi juga dengan pagar-pagar yang terbuat dari kayu besi. Di bagian dalam pagar diberi parit yang dalam dan lebar, yang mengelilingi seluruh *betang*. Parit dibuat sedemikian lebarnya sehingga tak dapat dilompati manusia. Ke dalam parit-parit itu diisi biji jeley yang sudah tua sehingga orang yang terjatuh ke dalam parit ini akan sukar keluar karena licinnya biji tersebut dan tak adanya pegangan. Parit-parit yang berisi jeley itu ditutupi daun-daunan kering atau rumput yang tipis sehingga musuh tidak mengetahui adanya parit tersebut.

Parit dan pagar besi ini dibuat untuk melindungi penghuni-penghuni rumah panjang dari serangan perampok dan pembunuh yang pada masa lalu banyak mengancam mereka.

### Sistim Kekerabatan

Keluarga batih di kalangan suku Dayak, umumnya, monogami. Kasus poligami – baik poliandri maupun poligini – dikenakan denda yang besarnya ditentukan menurut hukum adat. Keluarga-keluarga Dayak, umumnya, berupa keluarga besar dengan jumlah anak yang cukup banyak, bahkan tak jarang melebihi 10 orang.

Pada keluarga batih yang berada/mampu jumlah ini sering ditambah dengan adik, anak kemenakan atau anak orang lain yang



ikut membantu selain bersekolah/berusaha.

Orang tua, kakek dan nenek yang sudah tak produktif, menjadi tanggungan keluarga batih.

Keluarga batih selain sebagai satu kesatuan rumah tangga, juga merupakan kesatuan yang penting dalam hal produksi pertanian di ladang, pemilikan terhadap sejumlah harta pusaka dan tanah pertanian di hutan. Bahkan di desa-desa istri turut pula membantu pendapatan keluarga dengan *menjawet* (menganyam dan bentuk-bentuk kerajinan lain).

Prinsip keturunan pada orang Dayak adalah *ambilineal*, yang memperhitungkan hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui garis pria dan untuk sebagian orang yang lain dalam masyarakat itu juga melalui garis wanita.

### **Mata Pencarian**

#### **1. Berburu :**

Hutan-hutan tropis yang menyimpan banyak binatang di dalamnya merupakan tempat yang baik untuk melakukan perburuan. Perburuan tidak hanya dilakukan pada tanah yang tinggi, tetapi juga di tempat kering dan rawa-rawa; dan karena binatang buruan umumnya, bergerak berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain guna mencari daerah yang menyediakan makanan paling baik maka tempat perburuan tidaklah khusus.

Jenis-jenis binatang buruan bervariasi dari satu daerah ke daerah lain tergantung kepada keadaan geografis, jenis tanaman serta buah-buahan yang tersedia. Namun secara garis besar binatang yang diburu terbagi atas :

- a. binatang yang hidup di atas tanah, seperti : kijang, babi, rusa, pelanduk, banteng dan lain-lain.
- b. binatang yang hidup di atas pohon-pohon, seperti : burung tekukur, punai, bangau, kera, cerpelai, musang dan lain-lain.

Perburuan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari, tergantung kepada jenis binatang yang diburu. Sedangkan musim berburu tidaklah tentu tergantung pada keadaan hutan dan wilayahnya, sebab perburuan hanya dilakukan pada masa senggang di mana mereka sudah tidak bertani lagi, atau apabila di sekitar kampung terlihat banyak jejak binatang buruan.

Berburu hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa, sedangkan kaum wanita serta anak-anak hanyalah membantu apabila dibutuhkan. Misalnya, pada waktu berburu rusa, merekalah yang membuat kegaduhan guna menuntun binatang-binatang buruan tersebut ke arah jaring.

Jumlah orang yang berburu ditentukan pula oleh macam binatang yang diburu serta waktu perburuan dilakukan. Misal, berburu babi pada siang hari dilakukan oleh beberapa orang pemburu karena babi yang telah dikejar oleh anjing-anjing harus dikepung dan dikejar; namun apabila perburuan dilakukan malam hari pelaksana perburuan hanyalah satu/dua orang saja; sedangkan berburu rusa selamanya dilakukan oleh banyak orang.

## 2. Meramu :

Sebagaimana berburu, meramu juga merupakan mata pencaharian sambilan yang dilakukan sesudah masa bertanam padi. Hasil ramuan biasanya, hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri.

Meramu dilakukan oleh kaum pria dan wanita yang telah dewasa di hutan-hutan yang terdapat di sekitar daerah pemukiman. Sedangkan bahan-bahan yang diramu dapat dibagi atas 2 hal :

- a. bahan-bahan makanan pokok, contoh : sagu *nange*
- b. bahan-bahan makanan bukan pokok, contoh : umbut-umbutan, buah tengkawang, daun-daunan.

## 3. Perikanan :

Terbagi atas : perikanan darat dan perikanan laut.

### a. Perikanan Darat.

Pencarian ikan dilakukan di sungai-sungai, rawa dan danau. Usaha perikanan darat di kampung biasanya, hanyalah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga saja. Oleh sebab itu penangkapan ikan hanya dilakukan oleh anak-anak dan kaum wanita. Sedangkan perikanan darat di kota-kota, biasanya, sudah untuk diperdagangkan. Dalam hal ini penangkapan ikan dilakukan oleh kaum pria yang telah dewasa dan dilakukan siang atau malam hari secara perorangan.

#### b. Perikanan Laut.

Usaha ini umumnya dilakukan oleh para penduduk yang tinggal di pesisir laut dan merupakan mata pencaharian pokok mereka. Penangkapan ikan hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa, dengan jarak paling jauh 2 – 3 mil dari pantai.

Hasil tangkapan untuk diperjualbelikan. Para nelayan dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai hantu-hantu laut dan mantera-manteranya, serta berbagai persyaratan lain sebelum mereka ke laut, agar mereka bisa bertahan lama dan tidak karam di laut.

#### 4. Pertanian :

##### a. Ladang :

Pertanian di ladang telah cukup lama dikenal oleh penduduk asli Kalimantan dan merupakan mata pencaharian pokok mereka. Ladang merupakan hutan yang telah dibuka melalui penebangan. Batang-batang pohon yang telah ditebang itu kemudian dipotong kecil agar cepat kering, sehingga dapat dengan mudah dibakar. Setelah pembakaran selesai dilakukan, masa penugalan dimulai. Bibit-bibit yang telah selesai ditugal dibiarkan tumbuh sendiri untuk kemudian apabila rumput-rumputan di antara tanaman padi telah tumbuh, barulah kegiatan merumput dimulai. Setelah pekerjaan ini selesai mereka beristirahat sementara menunggu munculnya bunga-bunga padi yang pertama. Pada saat itulah mereka mulai mendirikan tiang-tiang yang berguna untuk menjaga agar tanaman padi tak dirusak oleh unggas maupun binatang lain. Penjagaan padi dilakukan sampai saat menuai. Pekerjaan di ladang tidak hanya melibatkan satu keluarga batih saja, tetapi juga keluarga-keluarga batih lain yang tinggal berdekatan dengan keluarga batih yang bersangkutan. Imbalan dari bantuan ini tidak berupa uang melainkan berupa bantuan juga apabila keluarga batih yang menolong mereka melakukan pekerjaan yang sama. Penggunaan ladang hanya terbatas selama 2 – 3 tahun. Setelah itu ladang yang tanahnya telah tidak subur lagi itu ditinggalkan selama 8 – 10 tahun agar tanah tersebut menjadi subur kembali. Selama itu mereka membuka ladang baru, yang biasanya terbatas dengan ladang lama dan hutan. Demikianlah hal ini terus menerus dilakukan hingga ada kemungkinan mereka harus membuka ladang baru yang letaknya cukup jauh dari tempat pemukiman mereka. Hak penggunaan ladang (yang telah ditinggal-

kan) tetap berada pada orang yang pertama kali membuka ladang tersebut. Selain padi, ladang juga sering ditanami dengan tumbuhan-tumbuhan lain, seperti : ubi kayu, keladi, terong, tebu, pisang dan berbagai jenis sayuran, yang hanya digunakan untuk keperluan keluarga saja.

b. Sawah :

Pertanian di sawah dikenal melalui orang Banjar. Namun tidak terlalu banyak digunakan karena tanah yang kurang cocok dengan sistem pertanian semacam ini. Pertanian di sawah adalah pertanian pasang surut, dengan menggunakan tanah rawa. Pada macam sawah ini selain air hujan, air pasang juga merupakan sumber air untuk pengairan.

**Peternakan :**

Merupakan peternakan rakyat kecil-kecilan yang bersifat sambilan.

Ternak yang dipelihara adalah babi, ayam, sapi, kerbau, dan kadang-kadang juga kambing, domba serta itik.

Cara pemeliharaan ayam, sapi dan kerbau sama, yaitu : dengan membiarkan binatang-binatang itu terlepas di pekarangan atau padang bebas agar mereka dapat mencari sendiri makanannya. Sedangkan pemeliharaan terhadap babi lebih baik. Babi diberi kandang dan makanannya dipersiapkan.

**Kerajinan :**

Kerajinan yang dilakukan adalah :

- Kerajinan dari rotan : membuat topi, tas, pakaian, dan lain-lain.
- Kerajinan dari tanduk : membuat gagang *mandaw*, dan lain-lain.
- Kerajinan dari kayu : membuat patung dan ukir-ukiran.

**Sistem Religi**

Kepercayaan asli penduduk adalah kepercayaan Kaharingan. Istilah Kaharingan ini diberikan oleh Damang Y. Salilah sejak zaman Jepang.

Kepercayaan Kaharingan dapat digolongkan sebagai agama dinamisme yang bersifat monoteistis. Mereka percaya bahwa segala

benda dan makhluk memiliki jiwa dan bahwa satu Tuhan, yaitu : *Ranying Hatala* (Mahasara) *Langit*-lah yang menciptakan segala isi alam semesta. Mereka juga percaya kepada dewa-dewa (*sangiang*), yaitu : makhluk-makhluk yang lebih tinggi yang turut menguasai kehidupan mereka. Dan bahwa makhluk-makhluk ini mempunyai kedudukan masing-masing yang sesuai dengan hierarki kedewaannya. Untuk melakukan hubungan ke atas manusia harus melalui dewa-dewi ini, melalui upacara-upacara yang dilakukan. Mereka juga percaya bahwa dewa-dewi ini bisa merasuk/menjelma/turun ke dalam tubuh-tubuh yang fana.

Selain kepada dewa-dewi, penduduk Kalimantan juga percaya pada makhluk-makhluk halus, yang mendiami semua benda dan berada di tempat-tempat/daerah-daerah tertentu. Mereka juga percaya bahwa manusia yang hidup memiliki jiwa, yang bila meninggal disebut : *liaw* (roh). Dan *liaw* yang belum ditiwahkan ini masih merupakan makhluk halus. *Liaw* dan makhluk-makhluk halus itu harus dihormati dan diberi sajian agar tidak mengganggu mereka.

Karena penduduk asli tidak mengenal tulisan maka kepercayaan kaharingan diturunkan secara lisan melalui orang-orang *balian* pada upacara *tiwah*, dengan menggunakan bahasa Kuno, yaitu, bahasa *Sangiang* dan *Pangunraun*. Kalimat-kalimat dalam kesusasteraan suci lisan ini dibentuk dengan memperhatikan irama, persajakan dan penempatan padanan-padanan sehingga menyebabkan bahasa ini sulit untuk dimengerti. Oleh sebab itu kepercayaan Kaharingan menjadi bervariasi dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu suku ke suku lain. Perbedaan itu juga pada nama-nama dewa dan upacara-upacara yang dilakukan.

Ajaran Kaharingan saat ini telah dibukukan oleh Majelis Alim Ulama Kaharingan pada tahun 1973, dengan menggunakan bahasa Dayak – Ngaju, yang saat ini juga menjadi bahasa pengantar di antara suku-suku Dayak, terutama di Kalimantan Tengah.

Penduduk setempat juga telah mengenal agama Islam, dan Nasrani. Pemelukannya terhadap agama Islam juga membawa para penganutnya menjadi mengubah identitas kebudayaan mereka. Perubahan ini tidak terjadi pada orang-orang Dayak yang memasuki agama Protestan maupun Katolik.

## Asal-Usul

### a. Penduduk Asli :

Menurut sejarah persebaran suku bangsa di kepulauan Indonesia, penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan termasuk keturunan bangsa Melayu pertama (*proto-Melayu*) yaitu, kelompok-kelompok orang Melayu yang dianggap mula pertama datang di wilayah Indonesia tetap kemudian didesak ke pedalaman oleh kelompok orang Melayu yang datang kemudian (*Deutro-Melayu*) sehingga karena hidup terpencil kebudayaan mereka jika dibandingkan dengan kebudayaan *Deutro-Melayu* lebih murni. Penduduk asli ini disebut orang Dayak.

Peristilahan Dayak diperkenalkan oleh August Hardeland, seorang misionaris dan ahli bahasa.

Orang-orang Dayak hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang terpencar-pencar dan masing-masing mempunyai bahasa sendiri. Ini mungkin disebabkan karena sukarnya transportasi dan sulitnya lingkungan alam sehingga satu sama lain jarang melakukan komunikasi.

Pembagian terhadap orang Dayak telah banyak dilakukan oleh para ahli. Penggolongan itu satu sama lain tidaklah sama, karena masing-masing dilihat dari dasar yang berbeda, misal : berdasarkan persamaan ritus kematian, berdasarkan keadaan geografis, berdasarkan data linguistik dan lain-lain.

H.J. Mallinckrodt, seorang penguasa Belanda di awal abad 20 membagi orang-orang Dayak atas 6 rumpun suku yang disebutnya sebagai *stammenras*, yaitu :

1. *Stammenras* Kenya-Kayan-Bahau
2. *Stammenras* Ot-Danum
3. *Stammenras* Murut
4. *Stammenras* Klemantan
5. *Stammenras* Punan

Adapula beberapa penulis (J. Lontaan) yang melakukan pembagian dan pengelompokan secara lebih rumit, sebagai berikut :

1. Kelompok Daya-Ngaju terbagi atas suku-suku kecil/anak suku :
  - a. Baradia
  - b. Baranie
  - c. Oloh Mentaya
  - d. Seruyan

- e. Barahajan
- f. Baranyet
- g. Oloh Katingan
- h. Mentobi
- i. Baranaray
- j. Baranorih
- k. Tamuan
- l. Bakumpay (Barake)
- m. Bararaden (Mengkatip)
- n. Barangas
- o. Kapuas
- p. Arut
- q. Belantikan
- r. Ngaju
- s. Baraje
- t. Mentebah
- u. Bulik
- v. Delang
- w. Kahayan
- x. Bajau
- y. Sembuluh
- z. Batang Kawa
- aa. Lamandau
- bb. Bantian
- cc. Mendawai
- dd. Murung
- ee. Tebilun
- ff. Bawadia
- gg. Tungke
- hh. Pananyoy
- ii. Rukumapaan
- jj. Baloy
- kk. Lolang
- ll. Puruy
- mm. Purung
- nn. Lantu'ung
- oo. Bawa Adang
- pp. Kali
- qq. Kuwing.

2. Dayak-Ma'anyan terbagi atas :

- 1. Ma'anyan Patay
- 2. Ma'anyan Jangkung
- 3. Ma'anyan Paku Karaw
- 4. Ma'anyan Paju Sepuluh
- 5. Ma'anyan Paju Ampat
- 6. Ma'anyan Paju Lima
- 7. Dusun Witu
- 8. Dusun Bayan Tawan
- 9. Dusun Karawatan
- 10. Dusun Taboyan
- 11. Dusun Malang
- 12. Dusun Karamuan
- 13. Dusun Tabalong
- 14. Dusun Kayu Tangi
- 15. Dusun Labuan Amas
- 16. Dusun Tapin
- 17. Dusun Amandit
- 18. Dusun Bukit
- 19. Dusun Alay
- 20. Dusun Balanga
- 21. Pasir'

3. Dayak-Lawangan terbagi atas :

- a. Lawangan Paku Karaw
- b. Lawangan Taboyan Mantararan
- c. Lawangan Bawo
- d. Lawangan Ayuh
- e. Lawangan Tungka Malang
- f. Lawangan Taboyan Teweh
- g. Lawangan Bantian
- h. Lawangan Nyumit

4. Ot-Danum terbagi atas :

- 1. Lebang
- 2. Seberuang
- 3. Palan
- 4. Muntok
- 5. Latiyur
- 6. Nyanguy

- |                 |                    |
|-----------------|--------------------|
| 7. Sahiey       | 35. Penangkuwi     |
| 8. Ransa        | 36. Bunyaw         |
| 9. Iban         | 37. Limbey         |
| 10. Pangin      | 38. Nyadum         |
| 11. Kebahan     | 39. Kuhin          |
| 12. Pajak       | 40. Ellah          |
| 13. Nanga       | 41. Gunih          |
| 14. Taman       | 42. Kayan          |
| 15. Palin       | 43. Mentebah       |
| 16. Undan       | 44. Manday (Suruk) |
| 17. Pandu       | 45. Lauk           |
| 18. Silang      | 46. Pajak          |
| 19. Ot-Danum    | 47. Kalis          |
| 20. Silang      | 48. Tawahuy        |
| 21. Osa         | 49. Dohoy          |
| 22. Seraway     | 50. Ot-Siang       |
| 23. Kenyilu     | 51. Gunung Kambant |
| 24. Tahin       | 52. Leboyan        |
| 25. Pananyoy    | 53. Raham          |
| 26. Tobidah     | 54. Ot-Banusu      |
| 27. Jampal      | 55. Kalang Lupu    |
| 28. Ulun Daan   | 56. Nyaring Uhing  |
| 29. Taman Sibaw | 57. Sebaung        |
| 30. Embaloh     | 58. Pananyari      |
| 31. Desa        | 59. Tohup          |
| 32. Linuh       | 60. Jambung Jama   |
| 33. Paray       | 61. Babuat         |
| 34. Jungkaw     |                    |

Pada pembagian yang terakhir ini terdapat banyak kelemahan, karena patokan dasar yang digunakan tidak begitu jelas, dan lebih banyak didasarkan pada keadaan geografis dan tempat bermukim.

Dengan beraneka ragamnya pembagian dan pengelompokkan terhadap orang Dayak, bahkan kadang-kadang dengan patokan yang lemah, alangkah baiknya apabila kita menyebut seluruh penduduk asli Kalimantan sebagai orang Dayak sampai penelitian yang cermat mengenai masalah ini dilakukan. Sebab orang-orang Dayak umumnya, memberikan identifikasi dirinya berdasarkan lokasi atau



nama sungai di mana mereka tinggal, sebagaimana orang-orang Jawa yang sering menyebut dirinya sebagai orang Jawa Solo (karena berasal dari Solo) atau orang Jawa Tegal, dan lain-lain. Hanya saja karena bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelompok berbeda, maka orang luar menganggap bahwa orang Dayak terbagi atas beberapa suku/anak suku.

**b. Penduduk Pendatang :**

Di Kalimantan saat ini tidak hanya terdapat orang-orang Dayak tetapi berbagai suku bangsa lain telah memasuki Kalimantan dan melakukan asimilasi dengan penduduk setempat. Antara lain, orang-orang Banjar, orang-orang Minang, orang-orang Madura dan bahkan orang-orang Jawa serta Bali yang ditransmigrasikan.

Para pendatang umumnya, tinggal dan menetap di daerah pesisir dekat muara. Hubungan mereka dengan penduduk asli, baik.

**Pengaruh-pengaruh asing pada kebudayaan orang Dayak**

**a. Pengaruh Kebudayaan Hindhu :**

Walaupun agama Hindhu tak pernah menjadi agama penduduk asli Kalimantan, namun beberapa unsur dari agama dan kebudayaan Hindhu telah terserap ke dalam kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat, melalui berbagai penyesuaian.

Pengaruh ini dibawa pada zaman kerajaan Majapahit dan Negara Dipa. Pengaruh ini misalnya tampak pada kebiasaan menyabung ayam, pembakaran mayat, kepercayaan akan reinkarnasi dan konsep mengenai penguasa tetinggi, dan lain-lain.

**b. Pengaruh Kebudayaan Cina :**

Barang-barang keramik serta guci Cina yang dibawa oleh para pedagang Cina yang singgah di Kalimantan dalam perjalanan ke pulau Jawa, mempunyai motif yang sama dengan simbol mereka untuk penguasa dunia bawah, yaitu : Naga. Dengan demikian keramik dan guci-guci yang bermotifkan naga mendapat penghargaan yang tinggi dan dianggap mempunyai nilai magis/sakral. Oleh sebab itu keramik dan guci-guci tersebut kemudian menjadi simbol kejayaan dan kekayaan pemiliknya.

c. Pengaruh Kebudayaan Islam :

Pengaruh kebudayaan Islam pada masyarakat setempat tampak nyata, karena para pemeluk agama Islam kemudian merubah identitas mereka. Mereka tidak lagi menganggap diri mereka orang Dayak dan tidak lagi mau menggunakan bahasa setempat. Mereka menyebut diri mereka sebagai orang Banjar dan sebagai bahasa pengantar mereka menggunakan bahasa Banjar.

Dengan masuknya agama Islam mereka, antara lain, juga jadi mengenal tulisan-tulisan Arab yang kemudian digunakan untuk menulis syair-syair atau hikayat-hikayat yang selama ini mereka kenal, serta berbagai motif ukiran/lukisan baru, dan lain-lain.

d. Pengaruh Barat :

Masuknya pengaruh Barat secara intensif adalah pada saat Kalimantan berada langsung di bawah pemerintahan Belanda. Pada saat inilah mereka diperkenalkan dengan pendidikan sekolah yang mengajarkan kepada mereka abjad Latin. Selain kedua hal itu, mereka juga diperkenalkan dengan musik diatonis yang berbeda dengan musik tradisional yang pentatonis, dan berbagai hal lainnya. Sedangkan agama Nasrani telah mereka kenal sebelumnya dari para misionaris-misionaris yang datang ke daerah mereka.

e. Pengaruh Kebudayaan Banjar :

Suku Banjar merupakan sukubangsa yang gigih menyebarkan agama Islam. Mereka telah cukup lama tinggal di Kalimantan dan telah berasimilasi dengan penduduk setempat. Kedatangan mereka di Kalimantan, antara lain, mengakibatkan penduduk setempat mengenal cara pembuatan rumah dan pengolahan sawah.

**Bahasa dan Tulisan**

Dengan adanya beraneka ragam bahasa yang digunakan oleh orang Dayak, maka di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah bahasa Dayak – Ngajulah yang digunakan sebagai bahasa pengantar. Namun pada awal abad 20, terutama setelah kemerdekaan, kedudukan bahasa Dayak – Ngaju sebagai bahasa pengantar telah digeser oleh bahasa Indonesia.

Selain bahasa dan Dialek Dayak, di Kalimantan juga dikenal berbagai dialek Melayu, seperti : Banjar, Delang, Tamuan.

Suku/Orang Dayak tidak mempunyai sistim tulisan sendiri. Penulisan-penulisan bahasa daerah, saat ini, dilakukan dengan menggunakan abjad Latin dengan ejaan bahasa Indonesia.

## B A B II

### LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN, SEJARAH DAN PENYEBARAN UPACARA TIWAH

Penduduk asli yang mendiami wilayah Kalimantan Tengah, seperti juga penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan umumnya dikenal dengan sebutan orang Dayak atau sukubangsa Dayak. Penggunaan istilah Dayak pada mulanya diperkenalkan oleh seorang misionaris dan ahli bahasa yang bernama August Hardeland. Mengenai asal usul dan pengertian dari kata Dayak itu sendiri belumlah diketahui dengan pasti. Tetapi dari hasil penelitian kami di pedalaman Kalimantan Timur, ada satu sukubangsa yang dikenal dengan nama suku Benuaq menyebut salah satu sub suku mereka dengan nama Benuaq Dayak. Adapun arti kata *daya'* tersebut ialah hulu sungai, dan hal ini memang sesuai dengan letak geografis dari tempat tinggal kelompok tersebut yang memang menetap jauh di hulu sungai bila dibandingkan dengan sukubangsa Benuaq yang lain. Beberapa ahli mengelompokkan suku Benuaq (Benuo) termasuk suku Lawangan (Luangan), yang mendiami wilayah sekitar Gunung Luang di Kalimantan Tengah yang berbatasan dengan wilayah Kalimantan Timur.

Di daerah Kalimantan Tengah sistim kepercayaan lama yang diperoleh secara turun temurun dikenal dengan istilah *kaharingan*, sehingga orang-orang banyak mengenal agama asli penduduk Kalimantan sebagai agama *Kaharingan*. Istilah *kaharingan* ini sebenarnya tidak begitu populer di kalangan penduduk asli Kalimantan Timur, jadi ini berarti bahwa istilah tersebut lebih dikenal di Kalimantan Tengah, mungkin pula di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat.

Istilah *kaharingan* pada awal mulanya muncul pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, nama *kaharingan* diusulkan oleh Damang Y. Salilah untuk memberi nama pada kepercayaan berkembang Kalimantan Tengah. Sebelum diperkenalkannya istilah *kaharingan*, semua kepercayaan berkembang di Kalimantan Tengah dahulunya dikenal dengan berbagai nama misalnya agama *Tempon*, *Telon*, agama *Helo*, *Hiden*, *Kapir*, dan sebagainya. Penggunaan istilah *kaharingan* yang pada awal mulanya direstui oleh pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia tersebut kemudian terus berlanjut.

*Kaharingan* sebenarnya berasal dari kata *haring* yang dalam bahasa Dayak Ngaju berarti ada dengan sendirinya. Pada mulanya agama *Kaharingan* dikomunikasikan dan dituturkan secara lisan, dan kemudian para ulama *Kaharingan* mencoba untuk mengkodefikasinya dalam Musyawarah Alim Ulama *Kaharingan* se Kalimantan Tengah pada tanggal 5 Januari 1972, dan hasilnya terwujud dengan terbitnya sebuah buku yang berjudul "*Buku Ajaran Agama Kaharingan, Panaturan Tamparan Taloh Handiai*" (yang berarti Buku Ajaran Agama *Kaharingan*, Penuturan Permulaan Segala Sesuatu), 1973. Pada intinya agama *Kaharingan* percaya bahwa segala benda dan makhluk hidup memiliki jiwa (*gana, hambaruan*), dan ada Satu Tuhan yaitu *Ranying Hatala (Mahatara) Langit* yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Lebih jauh kegiatan dari agama *Kaharingan* ini, yakni terbentuknya *Balai Kaharingan* yaitu semacam lembaga formal kepercayaan, yang bertujuan menangani kegiatan dan pengembangan agama tersebut, misalnya memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para pemeluk agama *Kaharingan*. Tetapi dalam perkembangan lebih lanjut agama *Kaharingan* kemudian bergabung ke dalam kelompok agama Hindu. Jadi dewasa ini secara resmi istilah agama *Kaharingan* telah tidak digunakan lagi dan berubah menjadi agama Hindu.

Berdasarkan sistim kepercayaan yang dianut dan terutama melihat pada bentuk dan sistim upacara kematian yang dilakukan, maka penduduk asli Kalimantan Tengah dapat digolongkan sebagai berikut : 1. Kelompok Dayak Ngaju – Ot Danum, dan 2. Kelompok Dayak Manyaan – Lawangan.

Dari penggolongan seperti tersebut di atas maka sistim kepercayaan yang mereka anut dapat pula dibagi menjadi sistim kepercayaan *kaharingan barat* yang dianut oleh kelompok Dayak Ngaju dan Ot Danum, serta sistim kepercayaan *kaharingan timur* yang dianut oleh kelompok Dayak Manyaan dan Lawangan.

Perbedaan yang jelas di antara kedua kepercayaan *kaharingan* tersebut yakni pada pandangan mengenai dunia akhirat. Kelompok *kaharingan barat* percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal menempati alam mistis yang disebut *lewu liaw*. Sementara bagi kelompok *kaharingan timur* percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal (*liaw*) akan tinggal di Gunung Lumut, yang terletak di hulu sungai Mea (Kalimantan Tengah). Perbedaan lain yang dapat

pula dikembangkan di sini ialah bahwa kelompok *kaharingan* barat dalam melakukan upacara-upacara keagamaan tertentu menggunakan bahasa *Sangiang* yang hanya dikenal oleh mereka yang ahli dalam bidang tersebut (*balian*), sedangkan kelompok *kaharingan* timur menggunakan bahasa yang berlogat Lawangan yakni bahasa orang-orang Lawangan yang tinggal di wilayah hulu sungai Tewe (Tiwai).

Perlu pula ditekankan di sini bahwa penggolongan *kaharingan* menjadi *kaharingan* barat dan *kaharingan* timur masih bersifat sementara, karena belum ada penelitian yang mendalam tentang hal ini. Dari pengamatan sepintas lalu, didapatkan bahwa apa yang dinamakan bahasa *sangiang* atau bahasa dewa yang dikenal oleh kelompok Dayak Ngaju, ada beberapa kata yang sama arti dan pengucapannya dengan bahasa Dayak Lawangan, khususnya dalam bahasa Dayak Benuaq. Pembagian barat dan timur disesuaikan dengan letak wilayah pemukiman kelompok sukubangsa yang bersangkutan, yakni kelompok Ngaju yang berdiam di wilayah sebelah barat sungai Barito hingga sungai Seruyan, dan kelompok Manyaan – Lawangan mendiami wilayah sebelah timur sungai Barito.

Umumnya orang-orang Dayak di Kalimantan Tengah mengenal dua jenis upacara yang digolongkan sebagai berikut :

1. Upacara-upacara yang menyangkut manusia yang masih hidup (*gawi belum*), misalnya upacara yang berhubungan dengan kelahiran bayi, perkawinan, menolak mara bahaya, upacara penyembuhan orang sakit, dan lain-lain.
2. Upacara-upacara yang berkenaan dengan kehidupan manusia di dunia akhirat, yakni setelah manusia itu meninggal (*gawi matey*).

Seperti yang telah diuraikan terdahulu bahwa pokok permasalahan yang akan dideskripsikan dalam tulisan ini yaitu mengenai upacara yang berhubungan dengan upacara kematian seperti yang tertera dalam pembagian di atas, khususnya pada orang Dayak Ngaju.

Di daerah-daerah terpencil sepanjang sungai Barito pengaruh kepercayaan *kaharingan* masih nampak dan kuat, hal ini terbukti dengan dapat dijumpainya kelompok pemeluk ajaran *kaharingan* tersebut yang tetap menjalankan kebiasaan yang mereka peroleh

dari generasi yang lalu. Agama Kristen telah disebarkan ke daerah hulu sungai beberapa tahun yang silam, dan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penduduk setempat. Demikian juga dengan agama Islam, telah banyak penduduk yang merubah kepercayaan lama mereka dan menggantikannya dengan yang baru tersebut. Khususnya di kalangan orang Dayak yang memeluk agama Islam, mereka merubah identitas kesukubangsaannya. Di kalangan orang Ngaju, kelompok yang telah memeluk agama Islam tidak menyebut diri mereka sebagai orang Dayak Ngaju melainkan menyebut diri mereka sebagai orang Bakumpei dan kemudian pindah ke selatan memisahkan diri dari kelompok asli mereka. Hal yang sama terdapat pula di Kalimantan Timur di mana orang Dayak yang telah memeluk agama Islam menamakan diri mereka sebagai *pahu'*. Perubahan identitas ini tidak berlaku bagi mereka yang memeluk agama Kristen, kelompok ini tetap menyebut diri mereka sebagai orang Dayak.

Identitas kesukubangsaaan di Kalimantan Tengah khususnya dan di Kalimantan umumnya, memang sering menjadi sulit dibedakan karena banyaknya nama-nama lokal dari setiap suku-bangsa yang ada. Nama tempat sering menjadi nama suatu suku tertentu, padahal sebenarnya suku tersebut merupakan pecahan dari kelompok yang lebih besar. Misalnya suku Paku dan suku Kerau yang mendiami tempat yang bernama Paku dan Kerau, yang sebenarnya kedua suku tersebut berasal dari kelompok Lawangan. Atau juga, nama suku pada suatu kelompok tertentu mungkin diberikan oleh suku yang bersangkutan sendiri, tetapi oleh suku lain diberi nama yang lain pula. Sebagai contoh yakni orang-orang yang tinggal di hulu sungai Tewe, mereka menyebut diri mereka sebagai orang Taboyan, tetapi sering pula orang-orang luar menyebut mereka orang Bentian. Sebenarnya mereka adalah orang-orang Taboyan yang tinggal di dekat wilayah orang Bentian dan memiliki adat istiadat yang hampir sama dengan orang-orang Bentian tersebut.

Dengan adanya berbagai kelompok orang Dayak, maka terdapat aneka ragam upacara yang mereka kembangkan. Keanekaragaman ini terutama terlihat pada saat melakukan upacara-upacara tertentu.

Beberapa tulisan telah membahas mengenai kehidupan orang Dayak Ngaju misalnya buku *Ngaju Religion* yang ditulis oleh Hans

Scharer (1963) tulisan ini cukup banyak membahas mengenai berbagai upacara dan kepercayaan yang dianut oleh orang Ngaju. Hanya saja penulis lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat ideal yang sering tidak cocok dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Buku-buku lain yang ada membahas mengenai kehidupan orang Ngaju dan penduduk Kalimantan Tengah pada umumnya yaitu Adat istiadat Daerah Kalimantan Tengah yang disusun oleh KMA. M. Usop MA. dan Teras Mihing (1979), dan Sejarah Seni Budaya Kalimantan Tengah yang disunting oleh KMA. M. Usop MA. dan Teras Mihing (1980). Selain, buku-buku yang tercantum di atas masih banyak lagi tulisan-tulisan yang membahas mengenai tata kehidupan orang-orang Dayak yang berdiam di Kalimantan Tengah yang tidak sempat dicantumkan di sini.

Dari berbagai keterangan baik tertulis maupun secara lisan diperoleh beberapa informasi mengenai persebaran unsur-unsur kepercayaan *kaharingan* yang pada mulanya berasal dari wilayah Kalimantan Tengah, khususnya dalam upacara kematian dan upacara penyembuhan orang sakit. Orang Ngaju mengenal upacara kematian dengan istilah *tiwah*, orang Manyaan mengenal upacara kematian dengan nama *ijambe*, beberapa kelompok Lawangan mengenal nama *wara*, *gombok*, *sentangih*, untuk menyebut upacara kematian yang sama. Persebaran upacara kematian tersebut meluas ke wilayah Kalimantan Timur dan Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat masuknya upacara kematian yang disebut *wara* dan *sentangih* ke Kalimantan Timur di pedalaman sungai Mahakam. Pada mulanya upacara *wara* tersebut tidak dikenal oleh penduduk Dayak Tunjung dan sekitarnya di wilayah kabupaten Kutai. Tetapi dewasa ini kita dapat menjumpai upacara tersebut dilakukan oleh orang Dayak Tunjung. Hal ini dapat dipahami karena memang letak wilayah yang relatif berdekatan. Upacara penyembuhan orang sakit yang lebih dikenal dengan istilah *balian*, banyak yang diambil alih oleh beberapa kelompok orang Dayak di Kalimantan Timur, yang mulanya mereka ambil dari rekannya di Kalimantan Tengah. Misalnya *balian bawo* yang dulunya hanya dikenal oleh penduduk Kalimantan Tengah kini telah memasyarakat di bagian lain. Umumnya bahasa yang dipergunakan dalam upacara

penyembuhan orang sakit di wilayah pedalaman Kalimantan Timur adalah rumpun bahasa Dayak Lawangan, misalnya bahasa Benuaq dan Bentian. Satu hal yang erat berhubungan dengan upacara kematian yaitu konsep mengenai dunia ahirah, di mana beberapa kelompok orang Dayak di Kalimantan Timur memiliki konsep yang sama mengenai dunia akhirah dengan beberapa kelompok orang Dayak yang tinggal di Kalimantan Tengah. Mereka percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal akan menetap di sebuah tempat yang namanya *lumut*. Nama tersebut berasal dari nama sebuah gunung yang mereka anggap sebagai tempat para arwah berdiam. Adapun gunung Lumut yang dimaksud terletak di hulu sungai Mea yang termasuk dalam wilayah Kalimantan Tengah. Ada beberapa gunung di Kalimantan yang diberi nama gunung Lumut yang dimaksud sebagai tempat roh orang yang sudah meninggal adalah gunung Lumut yang terletak di hulu sungai Mea tersebut. Hal ini dapat diketahui dari cerita perjalanan roh orang yang sudah meninggal. Pada waktu upacara kematian dilakukan maka pemimpin upacara akan menceritakan riwayat perjalanan yang akan ditempuh oleh setiap roh/arwah, dan alur dari perjalanan itu akan diikuti pula oleh orang yang baru meninggal tersebut. Sewaktu upacara mengantarkan arwah, pada saat itu pula oleh orang yang baru meninggal tersebut. Hal ini dapat diketahui dari cerita perjalanan roh orang yang sudah meninggal. Pada waktu upacara kematian dilakukan maka pemimpin upacara akan menceritakan riwayat perjalanan yang akan ditempuh oleh setiap roh/arwah, dan alur dari perjalanan itu akan diikuti pula oleh orang yang baru meninggal tersebut. Sewaktu upacara mengantarkan arwah, pada saat itu pula disebutkan nama-nama tempat, baik sungai, gunung dan lembah yang dilalui barulah kemudian sampai di gunung Lumut. Kalau nama-nama tempat yang disebutkan itu dicocokkan dengan nama-nama tempat yang ada dalam kenyataan, ternyata ada kesesuaian antara tempat-tempat yang disebutkan dalam dunia roh dengan tempat-tempat dalam dunia nyata. Bertitik tolak dari hal tersebut maka orang menyimpulkan bahwa *lumut* yang dimaksud dalam dunia arwah adalah gunung Lumut yang terletak di Kalimantan Tengah tersebut.

Dengan adanya persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan seperti yang telah diuraikan itu, maka tidak heranlah kita bila ada



orang yang beranggapan bahwa kebudayaan dan adat istiadat Kalimantan Tengah mempunyai pengaruh yang besar dan luas dalam menentukan corak kebudayaan dan adat istiadat penduduk asli pulau Kalimantan. Bahkan sementara orang mengatakan Kalimantan Tengah merupakan pusat dari kebudayaan yang hidup di Kalimantan. Tapi hal ini masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian yang lebih mendalam.

Untuk lebih mendekatkan kita pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, maka di sini akan diuraikan secara garis besarnya saja mengenai keadaan lingkungan alam dan penduduk yang mendiami wilayah ini.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu dari empat propinsi yang ada di Kalimantan. Wilayah Kalimantan Tengah resmi mendapat status propinsi pada tahun 1957, dengan cara memisahkan diri dari propinsi Kalimantan Selatan. Ibukota propinsi Kalimantan Tengah yaitu Palangkaraya, yang terletak di tepi sungai Kahayan. Wilayah Kalimantan Tengah meliputi areal seluas 153.800 kilometer persegi, yang terdiri hutan, rawa-rawa, sungai dan danau. Secara administratif propinsi Kalimantan Tengah masih terbagi ke dalam 11 buah daerah tingkat dua (kabupaten).

Pegunungan Schwaner di bagian Barat membatasi propinsi Kalimantan Tengah dengan propinsi Kalimantan Barat. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan di bagian Timur berbatasan dengan propinsi Kalimantan Selatan. Ke arah Timur Laut berupa deretan pegunungan Meratus dan pegunungan Muller yang memisahkan Kalimantan Tengah dengan propinsi Kalimantan Timur. Berpuluh-puluh sungai besar dan kecil mengalir di Kalimantan Tengah ini, dan sebagian besar dari sungai-sungai tersebut bermuara di Laut Jawa.

Dengan banyaknya sungai dan daerahnya yang bergunung, maka alat angkutan utama adalah perahu dan perahu bermotor dari berbagai jenis bentuk dan ukurannya. Perhubungan darat belum begitu berkembang, pada umumnya terbatas di daerah perkotaan. Di beberapa kota telah tersedia fasilitas untuk penerbangan perintis (Angkutan udara), yang dewasa ini sedang giat dikembangkan.

## Penduduk :

Penduduk asli Kalimantan Tengah dikenal dengan nama orang *Dayak*, mereka terdiri dari berbagai suku/kelompok dan seringkali kelompok-kelompok itu mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Dewasa ini penduduk yang mendiami Kalimantan Tengah dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar yaitu :

1. Kelompok Dayak Ngaju – Ot Danum yang mendiami wilayah sebelah barat sungai Barito dan sungai Seruyan.
2. Kelompok Dayak Manyaan – Lawangan yang mendiami wilayah sebelah timur sungai Barito.
3. Kelompok pendatang antara lain : orang Melayu, orang sunda, orang Jawa, orang Bali, orang Madura, orang Cina, orang Bugis, dan lain-lain.

Bahasa yang umum digunakan sebagai bahasa pengantar (*lingua franca*) di daerah Kalimantan Tengah adalah bahasa Dayak Ngaju. Jadi walaupun kelompok-kelompok memiliki bahasanya sendiri-sendiri, dalam berkomunikasi dengan kelompok lain digunakan bahasa Ngaju, karena sebagian besar dari kelompok-kelompok itu dapat menggunakan atau paling tidak mengerti bahasa Ngaju.

Agama yang hidup dan berkembang di Kalimantan Tengah adalah agama Islam, agama Kristen (Protestan dan Katolik), agama Buda dan agama Hindu. Beberapa tahun yang lalu agama Hindu hanya dianut penduduk pendatang, sedang penduduk asli Kalimantan Tengah banyak yang menganut agama *Kaharingan*. Tetapi dewasa ini agama *Kaharingan* telah bergabung menjadi satu dengan agama Hindu (Hindu Dharma, walaupun dalam kenyataannya ada perbedaan dalam menjalankan ibadahnya. Nama agama *Kaharingan* secara resmi tidak lagi digunakan seperti pada masa-masa yang lalu.

Pola perkampungan umumnya mengikuti arah aliran sungai, yaitu rumah-rumah berderet memanjang di tepi-tepi sungai mulai dari muara terus ke arah hulu sungai. Rumah-rumah biasanya dibangun di atas tiang (rumah panggung), dibuat dari bahan kayu dan kulit kayu. Di daerah pedalaman keadaan rumah masih sangat sederhana, hanya berfungsi melindungi penghuninya dari hujan dan teriknya matahari.

Mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian ladang, dan beberapa yang telah mengenal pertanian sawah pasang surut, tetapi jumlahnya masih sedikit. Selain berladang penduduk memelihara hewan ternak seperti babi dan ayam. Usaha perkebunan juga sudah dikenal yaitu perkebunan karet, yang hasilnya cukup menunjang perekonomian masyarakatnya. Mencari hasil hutan masih dilakukan oleh sementara orang, sedang pencaharian lain yakni berdagang. Kini banyak di antara penduduk yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan penebangan kayu, karyawan perusahaan atau pegawai negeri.

### B A B III

#### ARTI PENTINGNYA UPACARA TIWAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Dari sekian banyak upacara yang dilakukan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia (*life-cycle*) maka upacara kematian adalah salah satu upacara yang dianggap cukup penting dalam masyarakat. Bahkan ada anggapan bahwa rangkaian upacara-upacara yang terpenting dalam banyak religi di dunia adalah upacara kematian. Hal yang menjadi tema utama dalam upacara kematian umumnya melambangkan suatu proses pemisahan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Upacara kematian merupakan titik puncak dari semua upacara yang dilakukan dalam rangka perjalanan hidup seseorang, dapat dikatakan akhir dari semua ritus yang ada.

Pada orang Dayak Ngaju dan orang Dayak pada umumnya, peristiwa di mana manusia mencapai ajalnya tidak berarti hidup itu akan berhenti sampai di situ saja, melainkan jiwa kembali ke dunia asal di mana keadaan kekal abadi dan manusia sampai pada suatu titik kesempurnaan. Kematian bukan berarti akhir dari hidup, tetapi kematian adalah proses peralihan masuk ke dalam dunia baru yakni dunia roh. Kehidupan akan terus berlangsung sebagaimana hidup yang pernah dijalani di dunia nyata.

Dalam berbagai mitos dan cerita rakyat yang dikenal di kalangan orang Dayak pada umumnya, bahwa pada awal mula kehidupan di dunia manusia tidak mengenal akan kematian. Hidup ini merupakan suatu kehidupan yang kekal dan akan berlangsung terus menerus. Manusia hidup di dunia penuh dengan kesenangan dan kemewahan. Tetapi pada suatu saat manusia membuat kesalahan terhadap Sang Pencipta dan sebagai hukumannya adalah tiada hidup kekal lagi bagi manusia, semuanya pasti akan mengalami akhir hidup yaitu kematian. Dikisahkan bahwa kesalahan manusia tersebut karena telah melanggar larangan dewata, pelanggaran ini terjadi akibat kebosanan manusia menjalani hidup yang serba berkecukupan. Dia mau mencari hal yang baru, tidak puas dan tidak tahu apa yang mesti diperbuat dalam hidupnya.

Setelah manusia menemui ajalnya, barulah timbul penyesalan yang amat sangat, tetapi semuanya telah terlambat dan kematian pun tetap melanda manusia. Kehidupan dalam dunia nyata beralih ke dunia roh yaitu negeri para arwah. Menurut pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, roh akan terus hidup. Dan untuk mengantar roh orang meninggal tersebut ke dunia akhirat maka orang melakukan serangkaian upacara kematian seperti yang kita dapat jumpai pada masyarakat Ngaju, yakni upacara *Tiwah*.

Dalam masyarakat Ngaju rupa-rupanya ada semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara *tiwah*. Kewajiban secara moral artinya bahwa pihak keluarga dari orang yang meninggal itu merasa wajib mengantarkan arwah ke dunia roh, dunia yang menurut alam pikiran mereka adalah serba sempurna. Keadaan yang serba sempurna tersebut sebenarnya pernah manusia alami sebelum mereka melakukan pelanggaran titah terhadap Yang Kuasa. Dan sebagai sarana untuk mencapai alam akhirat harus melalui upacara-upacara, yang perwujudannya nampak pada upacara *tiwah*. Orang yang meninggal dan belum menjalani upacara yang dimaksud menurut kepercayaan orang Ngaju tidak dapat memasuki dunia arwah yang serba abadi, arwah akan tetap berada di sekitar lingkungan manusia yang masih hidup dan bahkan akan mengganggu sanak keluarga yang masih hidup tersebut. Gangguan itu dapat berupa kegagalan panen, penyakit, serta bahaya-bahaya lain yang terus mengancam. Sedangkan kewajiban sosial yang dimaksud yakni bila keluarga-keluarga lain mampu melaksanakan upacara *tiwah* ketika ada dari anggotanya yang meninggal, mengapa kita tidak. Nanti dianggap kurang mampu dan tidak tahu berterima kasih, lebih-lebih lagi jika yang meninggal itu adalah orang tua seperti ayah, ibu, kakek atau nenek. Upacara *tiwah* mengandung arti penghormatan terakhir terhadap orang yang meninggal. Karena besarnya biaya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan upacara kematian tersebut, memaksa orang berusaha lebih giat mencari daya dan dana agar dapat melaksanakan maksudnya. Semakin lama dan meriah suatu upacara *tiwah* memberikan pengaruh yang besar kepada pihak penyelenggara, artinya menambah besar harga diri mereka.

Pelaksanaan upacara kematian melibat banyak orang dalam masyarakat dan mempunyai jaringan kegiatan yang cukup luas.

Jadi jelaslah bahwa upacara kematian mempunyai fungsi dan peranan tersendiri dalam masyarakat Ngaju.

Seperti telah diuraikan bahwa upacara *tiwah* dilakukan sejalan dengan sistim kepercayaan yang dianut dan sistim kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan orang Ngaju. Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Sedangkan untuk mengatur pelaksanaan upacara tersebut telah ada pranata-pranata khusus sehingga upacara dapat berjalan tertib dan teratur. Misalnya ada aturan mengenai proses jalannya upacara, siapa pemimpinnya, peralatan apa saja yang diperlukan, cara belajar menjadi pemimpin upacara, dan sebagainya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa fungsi dan peranan sosial dari upacara kematian ini adalah tataketerturan dalam masyarakat. Sebab upacara kematian dilakukan berkenaan dengan pedoman-pedoman dalam kebudayaan, sedangkan fungsi kebudayaan adalah sebagai pegangan bagi mewujudkan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Untuk jelasnya kita ambil sebagai contoh bila salah satu keluarga yang kiranya cukup mampu tetapi tidak melakukan upacara bagi anggota keluarganya yang telah meninggal dunia, maka mungkin saja orang lain akan mengatakan keluarga tersebut kikir, tidak tahu menghormati arwah. Atau sebaliknya bila keluarga yang ditinggal itu tidak mampu dan tidak menyelenggarakan upacara *tiwah*, mungkin orang akan mencela keluarga tersebut sebagai orang malas, tidak berinisiatif; maka karena takut akan celaan-celaan yang demikian orang akan berusaha dengan segala cara agar bisa melaksanakan upacara *tiwah*. Jadi untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat akan berlaku dan bertindak sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam kebudayaannya. Dengan kata lain bahwa upacara kematian adalah salah satu perwujudan dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Dari uraian-uraian di muka kita dapat menyimpulkan bahwa penyelenggaraan upacara *tiwah* tidak saja dipengaruhi oleh sistim kepercayaan yang berlaku tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya dari upacara tersebut, agaknya orang lebih menekankan pada aspek sosialnya dari pada aspek kepercayaan yang menjadi sumber dari upacara kematian tersebut. Misalnya ada pandangan bila semakin banyak kerbau yang

dikorbankan dan semakin lama upacara *tiwah* berlangsung, hal yang demikian menambah kebanggaan dari penyelenggara dan nama keluarga tersebut akan menjadi buah bibir di mana-mana. Hal seperti itu dapat menimbulkan persaingan, sehingga pihak lain akan melakukan hal yang lebih atau paling tidak harus sama meriahnya. Upacara *tiwah* memakan biaya yang besar, sehingga nampaknya upacara ini semacam pemborosan, apalagi jika dilakukan secara menyolok untuk menunjukkan kemampuan pihak pelaksana. Dan bagi keluarga yang kurang atau tidak mampu, keinginan untuk melaksanakan upacara *tiwah* sebagai cambuk bagi mereka untuk bekerja lebih keras agar mendapatkan dana demi tercapainya keinginan tersebut. Kalau prinsip kerja keras itu terus dikembangkan adalah suatu hal yang sangat baik, tetapi sering orang bekerja keras hanya bagi kepentingan pesta *tiwah*. Ada pula yang berusaha dengan segala daya yang ada termasuk menjual semua harta yang telah terkumpul, hanya karena takut dicela bila tidak turut upacara *tiwah*, setelah itu mereka hidup dalam keadaan serba kekurangan.

Pesta *tiwah* selain diselenggarakan oleh keluarga secara sendiri-sendiri, dapat pula dilakukan bersama-sama oleh sekelompok keluarga atau bahkan oleh satu desa. Mereka bersama-sama mengumpulkan dana kemudian menyelenggarakan upacara *tiwah*. Kadang-kadang terjadi pula pihak yang satu hanya membantu pihak yang lain, dan di kemudian hari tentunya pihak yang pernah dibantu akan membalas bantuan tersebut. Dari sini kita melihat bahwa masyarakat dapat menjalin kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan masing-masing, yang berkaitan dengan kebudayaannya. Semakin jelas bahwa masyarakat menciptakan keteraturan-keteraturan dalam hidupnya dan hal tersebut menyangkut seluruh aspek kehidupan, jadi tidak hanya terwujud dalam upacara kematian.

Kalau uraian-uraian terdahulu lebih banyak menyorot kepada keluarga atau kelompok yang menyelenggarakan upacara pesta *tiwah*, kiranya kurang lengkap jika kita tidak melihat dari segi kelompok para pemimpin upacara tersebut. Seorang pemimpin umum upacara *tiwah* disebut *upo*, dan anggota-anggotanya disebut dengan nama *basir*. Mereka ini tergolong orang yang memiliki status tersendiri dalam masyarakat Ngaju, dan tanpa mereka upacara *tiwah* jelas tidak ada.

Para *basir* dan *upo* berasal dari kalangan masyarakat biasa, tetapi setelah mereka menjabat peran sebagai pemimpin upacara *tiwah* mereka memiliki dunia dan lingkungan sendiri. Hal ini wajar karena orang selalu mengkategorikan apa saja yang ada dan hidup dalam masyarakatnya. Dalam kehidupan seharusnya *upo* dan *basir* tidak berbeda dengan anggota masyarakat yang lain, yang berbeda adalah mereka telah digolongkan sebagai orang yang berwenang dalam memimpin upacara *tiwah*.

Untuk menjadi *upo* orang harus menjadi *basir* dahulu, dan untuk menjadi *basir* orang harus belajar dengan cara mengikuti semua upacara yang dilakukan oleh *basir* sewaktu ada upacara *tiwah*. Para *basir* biasanya sebagai pendamping *upo*, dan tugas *basir* adalah mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh *upo* selama upacara berlangsung. Untuk menjadi *basir* atau *upo* umumnya melalui upacara peresmian tertentu, dan bila belum ada upacara peresmian maka seorang *basir* atau *upo* tidak berhak memimpin suatu upacara. Seorang *basir* diangkat oleh *upo* dan *upo* diangkat oleh *upo* yang telah terkenal dan berpengalaman. Ukuran-ukuran terkenal dan berpengalaman tersebut agak sukar ditentukan, karena selain kelompok *upo* dan *basir* yang menilai biasanya masyarakat turut berperan dalam menentukan ketenaran seseorang. Bila diamati mungkin faktor kreatifitas individu yang menentukan ketenarannya.

Seorang pemimpin upacara *tiwah* yang namanya terkenal akan lebih banyak dipanggil untuk menunaikan tugasnya, sehingga pengaruhnya semakin besar baik di kalangan para pemimpin upacara tersebut maupun di kalangan masyarakat yang membutuhkan keahliannya. Mengapa orang lebih menyukai pemimpin upacara yang tenar? Rupa-rupanya hal ini berkaitan erat dengan gengsi atau status sosial dalam hubungannya dengan penyelenggaraan upacara *tiwah*, bahwa semakin meriah upacara maka ada rasa kebanggaan tersendiri dalam lubuk hati keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Seorang pemimpin upacara yang terkenal dapat menarik banyak minat pengunjung, walaupun mungkin harus dibayar mahal. Karena biasanya seorang yang namanya tenar tentu upah yang diperoleh akan lebih besar pula bila dibandingkan dengan mereka-mereka yang kurang populer atau baru berstatus sebagai pemimpin upacara *tiwah*.



Dengan terlibatnya banyak individu dalam menyelenggarakan upacara tiwah, maka kita dapat mengatakan bahwa pesta tiwah tersebut adalah semacam arena sosial di mana orang memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Pesta tiwah mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial. Hal yang demikian tidaklah mengherankan kita karena telah ada pranata-pranata upacara yang mengaturnya dengan tetap berpedoman pada kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan sendiri. Misalnya ada aturan-aturan pelaksanaan upacara, aturan yang berkenaan dengan kerjasama yaitu yang mengatur hak dan kewajiban para peserta upacara tiwah, dan lain sebagainya.

Biasanya upacara tiwah berlangsung setelah musim panen padi, hal ini mengingat bahwa setelah panen orang-orang memiliki bahan pangan yang cukup dan setelah musim panen orang-orang memiliki tenggang waktu untuk tidak menyibukkan diri dalam kegiatan pertanian. Jadi dengan adanya bahan pangan yang cukup serta waktu luang sementara menunggu musim membuka hutan berikutnya, orang-orang merasa lebih tenteram menghadapi hidupnya sehingga dapat melakukan kegiatan lain di luar pekerjaan rutin di ladang. Melihat keadaan yang demikian dapatlah kita pahami mengapa keterlibatan masyarakat cukup besar pada saat pesta tiwah dilangsungkan. Bagi pengunjung memberikan kesempatan mendapat kenalan baru atau bertemu dengan kenalan lama, bagi muda-mudi dapat saling mengenal, dan di samping itu pelaksanaan upacara sendiri banyak menarik perhatian orang. Segi lain yaitu dari pihak pelaksana upacara, pada kesempatan upacara tiwah tersebut memperlihatkan kebolehan mereka dalam rangka mengelola upacara baik dari segi teknis maupun jumlah hewan korban yang dibunuh. Dari pihak pemimpin upacara sendiri, akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempertunjukkan kemahirannya dalam kedudukannya sebagai pemimpin upacara tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan manusia di mana pun selalu berada dalam keadaan berubah. Pada kelompok masyarakat yang terisolasi perubahan itu berjalan lambat karena jalur komunikasi yang sukar sehingga hubungan dengan dunia luar juga terhambat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat yang demikian biasanya terjadi karena sebab-sebab yang berasal dari masyarakat itu sendiri,

misalnya perubahan dalam jumlah dan komposisi penduduk dan perubahan lingkungan fisik di mana mereka tinggal.

Sedangkan dalam masyarakat yang jalur komunikasinya dengan masyarakat lain berjalan lancar, mereka sudah tidak terisolasi lagi, maka perubahan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat yang masih terisolasi seperti tersebut di atas. Perubahan tersebut selain akibat jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan fisik, disebabkan pula oleh adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, penemuan-penemuan baru khususnya penemuan dalam bidang teknologi dan inovasi.

Perubahan dalam masyarakat mencakup dua aspek yaitu perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial adalah perubahan yang menyangkut hal-hal seperti dalam struktur sosial, pola-pola hubungan sosial yang mencakup sistim status, hubungan dalam keluarga, sistim politik dan kekuatan, persebaran penduduk, dan semua hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial. Adapun perubahan kebudayaan yaitu perubahan yang terjadi dalam sistim ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah anggota masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain meliputi aturan-aturan atau norma-norma, nilai-nilai, teknologi, kesenian dan lain-lain.

Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah tidak luput pula dari kenyataan yang serba berubah, karena sifat dari masyarakat dan kebudayaan yang selalu berubah tersebut. Pada masa yang lalu perubahan yang terjadi dalam masyarakat Dayak ini memang sangat lambat, hidup mereka sangat terisolir karena keadaan lingkungan alam yang terdiri dari hutan rimba dan sungai-sungai yang lebar dan dalam. Hubungan dari satu tempat ke tempat lain sangat sukar, mereka masih hidup dalam kelompok-kelompok. Komunikasi antar kelompok lebih dipersulit lagi dengan adanya adat memotong kepala musuh (mengayau), yang mengakibatkan selalu timbul permusuhan dan saling balas dendam di antara kelompok-kelompok tersebut.

Adat mengayau ini sebenarnya berhubungan dengan pelaksanaan upacara-upacara kematian pada orang-orang Dayak, seperti upacara tiwah misalnya. Untuk melakukan upacara diperlukan kepala manusia, maka mereka mencari korbannya ke wilayah kelompok. Adat mengayau adalah bagian dari sistim kepercayaan mereka yang

berkaitan dengan pandangan mereka tentang dunia akhirat, yakni bahwa orang yang meninggal itu perlu ditemani sepanjang jalan menuju dunia arwah. Apalagi bila yang meninggal dari golongan penguasa (bangsawan), maka mereka memerlukan korban manusia (mengayau) dengan tujuan agar orang yang dibunuh tersebut nantinya akan menjadi teman dan sekaligus pelayan dari si bangsawan yang baru meninggal. Lebih banyak korban yang didapat akan lebih baik, menambah kemulyaan dan pengaruh bagi orang yang meninggal tersebut. Dan bagi orang-orang yang berhasil membunuh akan mendapatkan harga diri yang lebih tinggi dari semula, semakin banyak orang yang pernah dibunuhnya maka lebih besar lagi kehormatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Bila usaha pengayauan tidak berhasil biasanya para budak dari orang yang meninggal tersebut akan menjadi korban pembunuhan untuk upacara tiwah.

Dengan masuknya pengaruh asing maka banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Dari catatan sejarah dapat diketahui misionaris Barat telah masuk ke Kalimantan Tengah pada tahun 1835 untuk pekerjaan penyebaran Injil. Kemudian mereka mendirikan sekolah-sekolah dan memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat setempat. Cara pendekatan para misionaris tersebut terhadap masyarakat pribumi yaitu melalui kepala-kepala suku mereka. Dan cara pendekatan yang demikian cukup berhasil dan efektif.

Berkenaan dengan adat mengayau maka oleh pemerintah kolonial Belanda dibuat larangan yang ketat dan semua sistim perbudakan dihapuskan sama sekali. Ada hukuman-hukuman tertentu bila dilanggar, umumnya hukuman yang diterapkan adalah pembuangan, orang yang melanggar akan dibuang jauh ke luar desanya. Tetapi pelanggaran masih tetap ada, terutama dalam hal adat mengayau sehingga pemerintah Belanda membuat perjanjian Tumbang Anoi pada tahun 1894 dengan cara mengumpulkan semua kepala-kepala suku Dayak se Kalimantan guna membuat perjanjian dan kata sepakat untuk mengakhiri rasa saling bermusuhan dan menghilangkan adat potong kepala tersebut (mengayau).

Perubahan demi perubahan terus berlangsung dalam masyarakat dan komunikasi dengan dunia luar relatif sudah baik. Yang

cukup menarik adalah timbulnya usaha menghidupkan kepercayaan lama yaitu agama Kaharingan. Dan agama Kaharingan tersebut adalah sumber upacara tiwah pada masyarakat Ngaju. Kepercayaan ini sempat berkembang sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, tetapi dalam perkembangannya yang terakhir agama Kaharingan bergabung menjadi satu dengan agama Hindu.

Nah, bagaimana dengan upacara tiwah itu sendiri? Cukup banyak perubahan yang telah mewarnai upacara ini, misalnya bentuk peti mati yang lebih sederhana terbuat dari papan kayu biasa dan tidak diukir, pada masa yang lalu peti jenazah selalu dibuat dari sebatang pohon kayu yang cukup besar dan dibentuk menyerupai perahu lesung dengan aneka warna lukisan menghiasi peti jenazah tersebut. Pada masa yang silam yang dikorbankan adalah manusia dan kerbau, tetapi dewasa ini dapat diganti dengan sapi, adat mengayau dapat dikatakan sudah hilang, walaupun secara bisik-bisik sering ditemui cerita-cerita bahwa adat mengayau masih dilakukan. Bahan tempat tulang (sandong) banyak yang terbuat dari semen, batu dan pasir, hal yang demikian merupakan perkembangan teknologi, yang pada masa lalu tidak pernah dijumpai. Untuk membuat sandong orang selalu menggunakan bahan kayu lokal (kayu besi/ulin). Dewasa ini sering beberapa keluarga bergabung untuk melaksanakan upacara tiwah, dan dilakukan 5 sampai 10 tahun sekali, hal ini berbeda dengan masa yang lalu bahwa hampir setiap selesai musim panen selalu ada saja orang menyelenggarakan upacara tiwah.

Terlepas dari semua penyebab perubahan-perubahan tersebut, upacara tiwah oleh beberapa kelompok pendukung kebudayaan Dayak Ngaju masih dijalankan dan dihayati benar. Dan memang harus diakui bahwa tata cara pelaksanaan upacara tiwah telah banyak berubah dan dimodifikasi oleh para penganut dan pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa masyarakat selalu berkembang dan berubah. Upacara-upacara tersebut telah diselaraskan dengan selera masyarakat masa kini, dengan tetap berpedoman pada model-model yang lama agar sifat sakralnya masih dirasakan.

## BAB IV

### WUJUD DAN PELAKSANAAN UPACARA TIWAH

Kematian di kalangan orang Dayak dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Upacara kematian pada hakekatnya adalah suatu upacara untuk menghormati arwah orang yang sudah meninggal dan sekaligus sebagai upacara menghantarkan roh orang yang meninggal tersebut ke tempat yang ditujunya, yakni dunia para arwah.

Umumnya gambaran tentang dunia akhirat oleh orang Dayak dilukiskan sebagai tempat yang baru, tetapi bentuk dan keadaannya adalah sama dengan dunia di mana manusia pernah hidup sebelumnya, yakni dunia fana ini. Hanya saja keadaan di dunia baka lebih indah, sempurna dan tidak kekurangan dari segala kebutuhan materi seperti pada waktu manusia masih hidup dalam dunia nyata. Di dunia arwah, manusia telah dibebaskan dari semua kesusahan, penyakit, dan semua kesulitan hidup lainnya.

Jadi kehidupan di dunia arwah adalah kelanjutan dari hidup di dunia fana, suasana kehidupan dan susunan kemasyarakatan di dunia kekinian akan tetap ada dan berlanjut di alam sana (dunia arwah), seolah-olah kehidupan kekinian dipindahkan ke dunia roh. Perbedaan antara dunia nyata dan dunia arwah yakni bahwa semua kesulitan hidup yang biasanya dijumpai dan dialami dalam dunia nyata tidak akan pernah lagi melanda manusia di dunia arwah.

Beberapa kelompok orang Dayak percaya bahwa seperti halnya kehidupan di dunia nyata, kehidupan di dunia akhirat pun akan mengalami masa akhir. Bila masa hiduppada arwah telah berakhir, maka arwah tersebut mengalami apa yang disebut dengan 'kematian kedua', dalam arti habisnya daya hidup dari arwah tersebut. Arwah yang mengalami kematian kedua tersebut akan kembali ke dunia dalam bentuk jamur, buah-buahan, bunga, dan sebagainya. Dengan perantaraan hal-hal tersebut maka arwah dapat dilahirkan kembali oleh rahim wanita yang memakan buah atau jamur tadi. Maka sesuai dengan kepercayaan ini biasanya bila ada bayi lahir dalam satu keluarga, dan bayi tersebut memiliki persamaan dengan salah seorang anggota keluarga yang sudah meninggal,

bayi tersebut dianggap sebagai penjelmaan dari arwah anggota keluarga yang telah meninggal beberapa waktu yang silam. Adapun persamaan yang dimaksud dapat berupa persamaan bentuk fisik/ lahiriah maupun persamaan dalam sifat dan tingkah lakunya. Selain melalui jenis makanan tertentu yang dimakan oleh wanita yang sedang hamil, peristiwa menitisnya arwah menjadi manusia kembali dapat pula hanya melalui mimpi. Misalnya bila seorang wanita yang sedang hamil bermimpi dirinya berjumpa dengan salah seorang anggota keluarga yang telah lama meninggal, maka hal ini dapat ditafsirkan bahwa anak yang dikandung tersebut merupakan penjelmaan dari orang yang ditemui oleh si ibu dalam mimpi yang dialaminya.

Pada orang Dayak Ngaju konsep mengenai dunia akhirat memiliki tingkatan tertentu yakni bila orang baru meninggal dunia maka arwahnya (dalam bahasa Ngaju disebut Liau/Liaw) untuk sementara waktu menetap pada suatu tempat yang diberi nama 'bukit pasahan raung'; kemudian setelah keluarga dari orang yang meninggal ini melaksanakan upacara penguburan kedua (tiwah) yang bertujuan menyempurnakan dan menghantarkan arwah ke alam baka yang dianggap serba indah dan sempurna, barulah arwah dapat masuk ke alam tertinggi yang mereka beri nama lewu liaw atau lewu tatau.

Di kalangan orang Ngaju ada kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal yang belum dibuatkan upacara tiwah, maka roh ini dapat mengganggu manusia yang masih hidup, terutama orang-orang yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan orang yang meninggal tadi.

Berkenaan dengan kepercayaan di atas orang Ngaju dan orang Dayak pada umumnya, mengenal tiga tingkatan dalam upacara kematian yakni : pertama, jenazah orang yang baru meninggal akan dibuatkan upacara dan tempat pemakaman sementara; kedua, upacara memberi makan arwah, karena arwah masih dianggap berada di sekitar tempat tinggal manusia sebelum upacara pemakaman kedua, masa ini dapat berlangsung satu sampai lima tahun, ketiga, upacara pemakaman kedua, di mana tulang belulang orang yang meninggal digali atau dikumpulkan lagi dan melalui serangkaian upacara jenazah ditempatkan pada pemakaman yang tetap. Pada orang Dayak

Ngaju dan Manyaan, jenazah terlebih dahulu dibakar barulah kemudian sisa tulang-tulang disimpan pada tempat pemakaman yang tetap. Upacara pembakaran jenazah pada orang Dayak Ngaju dan Manyaan lebih bersifat simbolis saja, jadi tidak semua tulang belulang habis terbakar.

Setelah semua upacara yang berhubungan dengan upacara kematian selesai dilakukan, maka orang membuat semacam upacara pembersihan dengan maksud mengusir semua roh jahat yang dapat mengganggu manusia. Semua ruang dalam rumah dan alat rumah tangga yang digunakan selama upacara kematian harus disucikan melalui upacara pembersihan ini. Di kalangan suku Dayak Lawangan dan beberapa suku Dayak di Kalimantan Timur upacara pembersihan yang dimaksud dikenal dengan istilah *balian sapu ipar* atau *balian sapu impaar*.

Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwa pusat perhatian dari uraian dalam tulisan ini adalah upacara kematian pada orang Dayak Ngaju, maka untuk seterusnya pembahasan akan lebih terpusat pada proses dan bentuk-bentuk upacara yang dilaksanakan oleh kelompok orang Dayak Ngaju.

Menurut kepercayaan orang Ngaju, manusia yang masih hidup mempunyai jiwa yang mereka beri nama *hambaruan*. Dan bila manusia itu meninggal maka roh yang meninggalkan tubuh disebut *liaw/liaw*. Jadi pada saat orang masih hidup jiwanya disebut *hambaruan* dan setelah orang meninggal jiwa tersebut berubah namanya menjadi *liaw*.

Roh orang yang sudah meninggal (*liaw*) pada orang Ngaju digolongkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Salumpuk *liaw haring kaharingan*, yaitu roh rohani dan jasmani.
  2. Salumpuk *liaw balawang panjang*, yaitu roh tubuh/badan.
  3. Salumpuk *liaw karahang tulang*, yaitu roh tulang belulang.
- Ketiga jenis roh tersebut mempunyai kedudukan sendiri-sendiri dalam sistim kepercayaan orang Ngaju. Dengan adanya perbedaan ini maka proses pelaksanaan upacara kematian pun ikut terpengaruh oleh konsep tersebut. Perwujudan dari pengaruh kepercayaan akan ada tiga macam roh pada orang yang sudah meninggal dapat diketahui sewaktu diadakan upacara penguburan kedua di mana pemimpin upacara dalam tuturannya akan membangunkan

roh-roh tersebut satu demi satu di tempat kediaman mereka masing-masing yang menurut kepercayaan bahwa tempat kediaman para roh itu pun berbeda-beda pula. Untuk lebih jelas mengenai hal ini akan diuraikan dalam proses pelaksanaan upacara.

Mengulangi apa yang telah dikemukakan di muka bahwa orang Ngaju percaya begitu orang meninggal maka arwah (*liaw*) masih berada di sekitar keluarga yang hidup di dunia. Setelah melalui upacara penguburan ke *Jua* (*tiwah*) barulah arwah dapat masuk ke dunia akhirat yang disebut *lewu liaw* atau *lewu tatau*. Sebelum masuk ke *lewu liaw* roh orang yang meninggal untuk sementara tinggal di *bukit pasahan raung*.

Upacara kematian pada orang Ngaju secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Upacara-upacara yang dilakukan segera setelah seseorang meninggal dunia sampai saat penguburan sementara; dan
2. Upacara *tiwah*, yang juga dikenal dengan istilah upacara penguburan kedua. Upacara ini bertujuan mengantarkan arwah ke dunia baka, dan merupakan puncak serta akhir dalam rangkaian upacara kematian orang-orang *kaharingan*. Upacara *tiwah* diselenggarakan biasanya selang setahun sampai dengan beberapa tahun setelah seseorang meninggal. Dalam kasus tertentu dan khusus, upacara *tiwah* dapat saja dilakukan segera setelah upacara penguburan sementara dilakukan. Hal ini berarti keadaan tubuh jenazah masih utuh. Dari informasi yang diperoleh bila terjadi kasus yang sedemikian, maka agar dapat melakukan upacara *tiwah* tubuh si mati akan dikoyak-koyak hingga daging dan tulang belulang dapat dipisahkan. Kemudian tulang-tulang itu diambil untuk diupacarakan. Karena upacara *tiwah* memerlukan biaya yang mahal, orang-orang yang mampulah dapat segera melakukan upacara *tiwah* begitu ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Bagi orang kebanyakan, mereka selalu membutuhkan waktu untuk mengumpulkan harta sebagai biaya menyelenggarakan upacara *tiwah*.

Dalam waktu antara yakni waktu sejak pemakaman sementara hingga nantinya tulang-tulang dikumpulkan untuk *ditiwahkan*, ada upacara-upacara tertentu yang bertujuan memberi makan dan saji-sajian kepada arwah, hal ini sesuai pula dengan kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal masih berada di lingkungan orang yang masih hidup dan arwah tersebut dapat marah kepada orang



yang masih hidup bila tidak diperlakukan sebagaimana mestinya.

Upacara-upacara yang dilaksanakan berkenaan dengan meninggalnya seseorang sampai saat penguburan sementara, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. *Meniti* yaitu membunyikan gong dengan irama tertentu yang bertujuan memberi khabar kepada masyarakat sekitar bahwa baru saja ada orang meninggal dunia. Dengan terdengarnya bunyi gong yang menandakan adanya kematian tersebut, keluarga yang mengalami musibah akan segera mendapat pertolongan dari sanak keluarga dan handai taulan.
- b. *Mahunjur* yaitu upacara membersihkan dan memandikan jenazah. Kemudian jenazah diberi berpakaian dan diangkat ke rumah jenazah (*pasah hantu*) yang terletak di tengah-tengah rumah. Pada waktu jenazah dimandikan hingga diangkat ke rumah jenazah orang membunyikan satu gong dengan irama cepat, dengan kata lain gong dipukul cepat dan berturut-turut. Di atas rumah jenazah (*pasah hantu*) orang meletakkan jenazah dengan arah sebagai berikut : bila yang meninggal adalah laki-laki maka kakinya diarahkan ke hilir sungai, sedangkan bila wanita sebaliknya yaitu kaki jenazah ditujukan ke arah hulu sungai. Jenazah kemudian ditutup dengan kain. Sebuah mangkuk berisikan perlengkapan merokok dan makan sirih (*roko sipa*) ditelungkupkan di atas dada si mati, dan arti dari penelungkupan ke arah tanah ini ingin menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah. Orang juga menaburkan beras ke atas dan sekujur badan jenazah. Di dalam mulutnya dimasukkan batu merjan merah (*lamiang*) yang menandakan bahwa ucapan Sang Pencipta (*Hatala*) tak kan pernah berubah seperti merahnya batu merjan itu. Di atas mata diletakkan mata uang perak yang bertujuan agar manusia yang meninggal tidak lagi dapat melihat dunia fana, dahinya diberi titik-titik hitam/dicacah dengan getah buah rotan (*inunding*). Titik-titik yang dibuat pada dahi memiliki pola tertentu, untuk jenazah orang laki-laki terdiri dari tiga baris titik-titik dan setiap baris titik-titik terdiri dari tujuh buah titik; untuk jenazah wanita juga terdiri dari tiga baris titik-titik, tetapi setiap baris hanya terdapat lima titik-titik. Bisanya getah rotan yang dipergunakan untuk mencacah dicampur dengan kikisan emas (logam mulia), hal ini bertujuan agar arwah (*liaw*) bersinar cerah keemasan dan jalan yang dilaluinya akan terang benderang. Pada kedua tapak

kakinya diletakkan batu yang biasa dipergunakan untuk mengasah pisau/parang, supaya arwah ada tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Kedua ibujarinya diikat agar rohnya terikat pula dan tidak dapat pergi ke mana-mana sebelum jenazah diupacarakan. Dekat kepala ada belanga yang ditutup dengan piring yang berisikan potongan-potongan tebu, supaya roh senang dengan mencicipi hal-hal yang manis-manis tersebut. Disediakan pula biji jagung goreng untuk mengingatkan roh pada Yang Kuasa, biji jagung itu dianggap sebagai hal yang dapat memberikan penglihatan dan pikiran yang terbuka. Sebagai hidangan makan maka disediakan pula di dekat jenazah berbagai jenis makanan dapat berupa nasi dan daging ayam/babi. Di bagian kaki dan kepala diletakkan masing-masing sebuah lampu yang menyala agar jalan ke dunia akhirat selalu terang adanya. Untuk menjaga supaya jenazah tidak terganggu oleh benda-benda atau binatang-binatang kecil yang mungkin saja tiba-tiba jatuh, orang membentangkan kain di atasnya. Hal ini perlu dijaga karena menurut kepercayaan bila ada benda atau binatang kecil yang terjatuh di atas jenazah, berarti segera akan ada pula salah seorang anggota keluarga yang menyusul meninggalkan dunia fana ini.

c. *Minih hantu* yaitu menjaga jenazah selama satu malam penuh. Untuk mengisi waktu orang-orang yang ikut berjaga terlibat dalam berbagai jenis permainan seperti misalnya main kartu, berlemparan dengan beras panas, dan sebagainya. Permainan-permainan yang dilakukan sementara berjaga tersebut dinamakan *parusik liaw*. Sementara menjaga jenazah pada malam hari beberapa anggota keluarga duduk menghadapi ke arah jenazah dan yang lainnya duduk menghadap ke pintu, hal semacam ini oleh orang Ngaju disebut *mamali*. Bagi mereka yang ikut *mamali* tidak ikut kegiatan dalam rangka *parusik liaw* yakni menjalankan peran dan terlibat dalam suatu jenis permainan tertentu. *Parusik liaw* itu sendiri berarti mainan arwah. Kegiatan *mamali* dibedakan menurut jenis kelamin dari orang yang meninggal, bila orang laki-laki yang meninggal dunia maka kaum wanitalah yang duduk *mamali*, dan sebaliknya bila orang yang meninggal adalah wanita, orang yang duduk *mamali* adalah para kaum lelaki. Seandainya seorang yang sedang ikut upacara *mamali* menginginkan sesuatu atau ada keperluan tertentu, ia cukup mengambil patung kayu yang berada dalam sebuah wadah yang ber-

isi beras terletak di depannya dan memukulkan patung tersebut pada kepalanya. Melalui isyarat yang diberikan itu orang-orang yang berada di sekitarnya akan segera membantu. Patung kayu yang dipergunakan tersebut dianggap sebagai lambang dari diri orang yang ikut *mamali*.

d. *Manampa raung* yaitu suatu kegiatan membuat peti jenazah di hutan. Sebelum pohon kayu yang akan digunakan untuk peti jenazah ditebang terlebih dahulu orang memoles atau memerciki pohon tersebut dengan darah ayam atau darah babi. Pohon kayu yang ditebang umumnya cukup besar karena harus dapat menampung tubuh orang yang meninggal tadi, dan hanya jenis pohon kayu tertentu pula yang dapat diambil sebagai peti jenazah, misalnya saja pohon durian. Batang pohon yang ditebang akan dibentuk sesuai dengan ukuran tubuh orang yang meninggal, dan terdiri dari dua bagian yakni bagian tipis sebelah atas dibuat untuk tutup dan yang tebal dipahat sehingga tersedia ruang untuk meletakkan jenazah. Sebagai pengikat untuk menyatukan antara tutup dan tubuh peti dibuatkan anyaman rotan sebanyak tujuh buah bagi jenazah orang laki-laki dan lima buah bila orang yang meninggal adalah wanita. Ketika peti jenazah tiba di rumah orang akan *menitih* yaitu membunyikan satu gong secara berturut-turut. Sewaktu jenazah dimasukkan ke dalam peti sekali lagi gong dibunyikan (*meniti*), dan ikatan pada kedua ibu jari kaki jenazah dilepaskan. Kembali kepada bentuk peti jenazah, kiranya perlu pula dijelaskan di sini bahwa pada masa yang lalu peti jenazah selalu harus dibuat menurut bentuk perahu lesung. Karena menurut kepercayaan orang yang meninggal akan mengarungi sungai dan danau untuk mencapai dunia akhirat (dunia roh). Peti jenazah bagi orang Ngaju sebenarnya tidak hanya semata-mata melambangkan perahu lesung, tetapi juga merupakan suatu penjelmaan dari burung enggang dan ular naga. Peti jenazah yang dibentuk menyerupai burung enggang terutama bagian kepalanya, adalah untuk jenazah orang perempuan. Dan peti jenazah yang dibuat menyerupai ular naga diperuntukkan bagi jenazah orang laki-laki. Pada sisi-sisi peti jenazah dilukis atau diukir gambar pohon kehidupan dan beberapa nama lainnya sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Kemudian seluruh peti jenazah berhiaskan titik-titik yang berwarna-warni. Hal ini bertujuan menggambarkan emas dan intan di dunia roh. Perlengkapan lain yang disertakan pada peti

jenasah yakni pakaian wanita bagi jenasah wanita dan sumpit serta parang/mandau bagi peti jenasah orang laki-laki.

e. *Manatun* yaitu tuturan-tuturan sedih yang mengisahkan riwayat kehidupan dari orang yang meninggal, biasanya dilakukan oleh seorang wanita yang sudah berumur (tua). Sewaktu mengucapkan kata-katanya si wanita yang lebih dikenal dengan istilah *panatun*, menangis tersedu-sedu yang menambah sedihnya suasana di tempat kematian. Apabila dibutuhkan, seorang *panatun* dapat memimpin upacara mengantarkan arwah ke tempat peristirahatan sementara selama menunggu upacara *tiwah*. Tetapi biasanya upacara mengantar roh orang yang sudah meninggal ke tempat kediaman semmentaranya dilakukan oleh seorang yang khusus dan berpengalaman yaitu para *balian*. Seorang *panatun* akan memimpin upacara tersebut bila para *balian* berhalangan hadir.

f. *Memalas* peti jenasah yaitu semacam upacara pengucapan syukur, setelah itu orang mengangkat peti jenasah ke luar rumah diiringi bunyi gong (*meniti*) serta peti jenasah dipayungi. Pada saat orang mengangkat peti jenasah, bagian kaki jenasah harus dikeluarkan lebih dahulu, dan peti jenasah tersebut tidak boleh langsung dibawa ke luar rumah, melainkan harus dibawa ke luar masuk ambang pintu sebanyak tujuh kali bagi jenasah orang laki-laki dan tiga kali bagi jenasah orang perempuan. Mengenai arah kaki dan kepala dari jenasah disesuaikan dengan bentuk peti jenasah yang melambangkan burung enggang dan ular naga, yaitu letak kepala disesuaikan dengan arah di mana kepala hewan yang dimaksud yang dapat dilihat pada bentuk peti jenasah secara keseluruhan. Seperti yang telah disebut di muka bahwa bentuk peti jenasah disesuaikan dengan wujud ular naga jika yang meninggal pria dan bentuk burung enggang jika yang meninggal wanita. Setelah peti jenasah diangkat ke luar masuk ambang pintu, barulah kemudian peti jenasah dibawa ke tempat penguburannya atau sering juga diletakkan dalam sebuah rumah-rumahan yang diberi beratap dan bertiang empat buah. Rumah-rumahan ini dikenal dengan nama *pasah raung*. Agar semua kotoran dapat turun ke tanah orang membuat saluran dari bambu, pada bagian ujung yang satu dimasukkan ke dalam lobang di bawah peti jenasah dan ujung lainnya tertancap ke dalam tanah. Sewaktu mengeluarkan peti jenasah dari dalam

rumah orang menggunakan pedoman tertentu yaitu seorang wanita yang meninggal akibat melahirkan anak maka jenasahnya harus dikeluarkan dari dalam rumah dengan cara merusak dinding rumah, jadi tidak boleh melalui pintu yang biasa digunakan sehari-hari. Sedangkan bila orang yang meninggal karena sebab lain yang dianggap sebagai kematian yang wajar, jenasahnya boleh dikeluarkan melalui pintu biasa. Mungkin perlu ditambahkan bahwa upacara pemindahan jenazah dari dalam rumah ke luar rumah selalu dilakukan pada siang hari, dalam arti hari masih terang.

g. *Tantulak matey* yaitu upacara mengusir roh-roh jahat yang datang pada waktu ada peristiwa kematian. Selain sebagai mengusir roh jahat upacara ini juga semacam upacara pengucapan syukur dan mohon bantuan dewa penyelamat untuk menentramkan suasana yang dianggap tidak seimbang karena kematian salah seorang anggota keluarga. Upacara ini dilakukan tiga hari setelah pemakaman bagi orang kebanyakan (orang biasa), dan tujuh hari setelah pemakaman bagi golongan bangsawan, kepala desa/kampung, dan tokoh masyarakat lainnya. Pada waktu upacara *tantulak matey* orang memotong beberapa ekor ayam dan babi dan darahnya dipergunakan untuk keperluan upacara sebagai alat membersihkan semua peralatan yang digunakan selama upacara kematian berlangsung. Untuk keperluan upacara dipanggil tiga orang *balian* (pemimpin upacara) selaku orang yang mengetahui seluk beluk pelaksanaan upacara dan orang-orang tersebutlah yang melaksanakannya. Dapat pula yang dipanggil sebagai pemimpin upacara hanya satu orang, tetapi harus orang yang memang profesional dalam bidangnya, yang dikenal dengan nama tukang *hanteran*. Sebagai hidangan untuk para dewa (*sangiang*) disediakan pula beberapa ekor ayam yang telah dimasak, dan *sangiang* ini adalah dewa pelindung manusia. Supaya roh-roh jahat (*ambu rutas*) tidak murka kepada manusia maka bagi kekuatan-kekuatan jahat tersebut disediakan juga hidangan-hidangan tertentu yang antara lain terdiri dari beberapa ekor ayam yang telah dimasak pula.

Demikianlah kiranya dapat kita lihat bagaimana proses jalannya upacara-upacara yang berkisar sejak meninggalnya seseorang hingga saat penguburan sementara. Sampai di sini lingkaran upacara dianggap masih belum selesai, karena nantinya setiap jenazah

harus dilakukan upacara penguburan kedua yang dikenal dengan istilah *tiwah*. Upacara *tiwah* dimana tulang belulang dikumpulkan dan nantinya secara simbolis dibakar, adalah upacara mengantarkan arwah (*liaw*) ke dunia akhirat (*lewü tatau*) dan merupakan akhir serta puncak rangkaian upacara kematian yang dikenal orang Ngaju yang memeluk kepercayaan *kaharingan*.

Bagi orang yang terhitung mampu keadaan ekonominya, pada saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia mereka dapat segera menyelenggarakan upacara *tiwah* begitu upacara-upacara awal selesai dilakukan. Golongan mampu ini tidak perlu menunggu satu atau dua tahun lagi seperti umumnya yang dialami orang yang tergolong kurang atau tidak mampu keadaan keuangannya.

Karena upacara pemakaman kedua (*tiwah*) adalah upacara yang mahal dan memerlukan banyak biaya, bagi golongan yang terhitung kurang mampu biasanya menyelenggarakan secara gotong royong (bahasa Ngaju : *handep*). Dalam rangka mengumpulkan biaya bagi keperluan upacara, maka hal ini mempengaruhi saat dilakukannya upacara *tiwah*, misalnya upacara *tiwah* dilakukan selang setahun setelah orang meninggal atau beberapa tahun kemudian. Hal ini tergantung dari biaya yang sudah diperoleh, apabila telah dirasa cukup maka orang melakukan upacara yang dimaksud.

Bila upacara *tiwah* dilakukan secara bergotong royong maka kerjasama ini dapat melibat beberapa keluarga atau bahkan melibatkan beberapa desa/kampung, mereka bersama-sama mengumpulkan biaya untuk keperluan upacara. Biaya atau benda yang telah terkumpul (disebut *lalah*) akan diberikan kepada pimpinan penyelenggara (*bakas tiwah*) untuk mengkoordinir semua kegiatan yang berhubungan dengan upacara nantinya. Seorang pimpinan penyelenggara (*bakas tiwah*) ditunjuk melalui rapat dan keputusan bersama oleh para tua-tua kampung dan para peserta lain yang turut bergabung dalam pelaksanaan upacara (anak-anak *tiwah*). Setiap keputusan yang melibat kepentingan bersama demi terlaksananya upacara tersebut biasanya melalui musyawarah dan mufakat (*pumpung*). Biasanya penyelenggaraan upacara *tiwah* adalah setelah masa panen padi, hal ini disesuaikan dengan irama kehidupan yang mereka jalani. Setelah panen umumnya kegiatan pertanian terhenti untuk sementara menunggu musim membuka hutan berikutnya, jadi masyarakat mem-

punyai waktu mengikuti kegiatan lain di luar pekerjaan rutin di ladang. Upacara-upacara tertentu sangat besar pengaruhnya terhadap dinamika masyarakat dan menimbulkan suatu solidaritas di antara anggota masyarakat. Misalnya dalam upacara kematian (*tiwah*) orang-orang dapat mengembangkan suatu kerjasama yang baik walaupun tidak menutup kemungkinan saling konflik akibat adanya perbedaan pendapat, dan upacara itu sendiri melibatkan banyak orang baik orang yang terlibat langsung sebagai penyelenggara maupun mereka-mereka yang hanya datang sebagai penonton. Sebagai penonton maksudnya bahwa banyak pengunjung yang datang tidak semata-mata sebagai pernyataan turut berduka cita tetapi juga datang untuk melihat hal-hal menarik yang dilakukan selama upacara berlangsung. Jadi upacara dapat sebagai arena sosial di mana orang saling berinteraksi satu dengan yang lain sesuai dengan kepentingan dan pola mereka sendiri-sendiri. Pada masa yang silam di mana ada upacara kematian baik *tiwah* maupun upacara penguburan sementara, selalu berkembang arena perjudian misalnya sabung ayam.

Upacara *tiwah* dilakukan setelah masa panen selain karena memang pada waktu itu dianggap sebagai masa tenggang sementara dari semua kegiatan pertanian, juga karena setelah masa panen masyarakat memiliki persediaan bahan makanan yang cukup. Jadi dengan tersedianya waktu dan bahan pangan penduduk dapat melakukan upacara tertentu seperti upacara kematian (*tiwah*) misalnya. Setelah upacara selesai mereka akan aktif kembali mencari nafkah, membuka hutan baru untuk ladang-ladang mereka. Dan semua kegiatan bercocok tanam tersebut harus disesuaikan dengan musim tertentu akibat ketergantungan terhadap lingkungan alam masih sangat besar.

Menyinggung kembali pada bentuk kerjasama yang dijalankan dalam rangka pelaksanaan upacara *tiwah* seperti yang telah diuraikan di muka, yaitu para peserta bersama-sama mengumpulkan dana dan benda-benda untuk keperluan upacara; hal semacam ini adalah salah satu perwujudan dari bentuk kerjasama yang berkembang dalam masyarakat Ngaju. Bentuk kerjasama lain yang dilakukan dalam rangka upacara *tiwah* yaitu pihak yang menyumbang tidak atau belum mengambil bagian dalam upacara tersebut. Pihak penyumbang hanya membantu pihak penyelenggara upacara. Tetapi pada masa yang akan datang pihak yang telah menerima bantuan ber-

kewajiban membalas memberikan sumbangan bila pihak penyumbang terdahulu melaksanakan upacara yang sama.

Beberapa tahap kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan pelaksanaan upacara tiwah tertulis dalam uraian-uraian berikut :

1. Memilih dan menentukan orang yang akan memimpin upacara, biasanya terdiri tujuh atau sembilan orang dan salah seorang dari mereka bertindak sebagai pimpinan (*upo*). Sudah tentu pimpinan yang ditunjuk adalah orang yang cukup berpengalaman dan memang telah menguasai bidangnya.

2. Mempersiapkan peralatan upacara, hal-hal yang perlu disediakan antara lain adalah :

a. *Balay tiwah* yaitu tempat para *balian* mengucapkan doa dan puji syukur agar arwah dapat tiba dengan selamat ke dunia akhirat (*lewu tatau*). *Balay tiwah* semacam rumah kecil yang berukuran lebih kurang 9 x 12 meter, semua bahan-bahannya terbuat dari kayu-kayu yang masih utuh (bulat). Kemudian di dalam rumah upacara tersebut disediakan berbagai jenis piring dan mangkuk untuk keperluan makan dan minum, sejumlah gong yang digantung dan beberapa buah tambur/gendang untuk keperluan upacara.

b. *Sangkay raya* yaitu sejumlah batang bambu yang tersusun rapi, dan batang-batang bambu tersebut diraut dekat ruas-ruasnya sehingga terbentuklah rautan-rautan kecil yang menyerupai bulu-bulu. Pada bagian ujung bambu-bambu itu dipasang bendera, panjang dari batang bambu ini kira-kira dua meter. Rangkaian batang bambu yang dimaksud dikenal dengan istilah *sababulu*, jumlah *sababulu* ini disesuaikan dengan jumlah peti jenazah (*raung*) yang diletakkan di sekeliling *sababulu*. Ada dua jenis *sababulu* yakni *sababulu besar* dan *sababulu kecil*. *Sababulu besar* dibuat dengan membelah bagian atas dari bambu menjadi beberapa keping dan kemudian dianyam sedemikian rupa dengan rotan sehingga semakin ke atas semakin membesar ruang yang tersedia pada ujung *sababulu besar* tersebut. Fungsi dari pada *sababulu besar* adalah untuk meletakkan tengkorak musuh yang diperoleh dengan cara *mengayau*. Setelah adat *mengayau* dilarang maka peletakan tengkorak musuh di atas *sababulu* hanya bersifat simbol saja. Berdempetan dengan *sababulu besar* dipancangkan tiang bendera, di mana bendera tersebut adalah milik dari penyeleng-



gara utama (*bakas tiwah*). *Sababulu kecil* masing-masing dihias oleh peserta anggota dari upacara tiwah (*anak tiwah*). *Sangkay raya* didirikan di depan *balay tiwah* dan bila upacara tiwah selesai *sangkay raya* tersebut kemudian dipindahkan ke dekat tempat penguburan (*sandong*).

c. *Sandong/sandung* yaitu tempat menyimpan tulang-tulang manusia setelah upacara tiwah berakhir. Sebelum dimasukkan ke dalam *sandong* tulang-tulang dibakar, tetapi tidak semua bagian tulang-tulang itu ikut terbakar. Sisa-sisa yang tidak terbakar inilah yang disimpan dalam *sandong*. Di sini kita dapat melihat peristiwa pembakaran jenazah pada orang Ngaju lebih banyak merupakan suatu perlambang saja. Dan tujuan dari pembakaran jenazah adalah untuk mensucikan jenazah tersebut agar arwahnya dapat diterima di alam baka dengan tentram. *Sandong* biasanya terbuat dari kayu besi (*ulin*) yang sangat kuat dan dapat bertahan lebih dari 100 tahun lamanya. Pada dinding-dindingnya biasanya dilukis atau diukir dengan motif-motif tertentu sesuai dengan kepercayaan yang dianut. *Sandong* dapat pula dikatakan sejenis rumah-rumahan yang mempunyai ukuran berbeda-beda sesuai dengan jumlah tulang belulang yang dimasukkan ke dalamnya. Umumnya ukuran *sandong* berkisar 0,5 – 1,5 meter lebar dan tinggi 0,5 meter. Ditinjau dari segi peletakkan *sandong*, maka dapat dibedakan yaitu *sandong* yang langsung di letakkan di atas tanah dan *sandong* yang terletak di atas tiang dengan tinggi antara 0,5 sampai 3 meter. Jumlah tiang *sandong* pun bervariasi, ada *sandong* yang bertiang satu, bertiang dua atau bertiang empat. Bagian atas dari *sandong* dapat dibuka/diangkat yang sekaligus berfungsi sebagai tutupnya. *Sandung* setiap waktu dapat dibuka, biasanya bila ada upacara tiwah dan *sandong* keluarga masih dapat menampung jenazah baru, maka jenazah baru itu digabungkan saja ke dalam *sandong* yang telah ada tersebut. Jadi orang tidak perlu membuat *sandong* baru. Karena pengaruh perkembangan teknologi dewasa ini sering dijumpai jenis *sandong* terbuat dari bahan semen (batu serta pasir), dan umumnya *sandong* yang demikian langsung diletakkan di atas tanah. Bentuknya hampir menyerupai kubus, polos dan tidak berukir. Bentuk dan jenis *sandong* dibedakan pula menurut jenis kematian yang dialami manusia. Dan penyebab kematian menentukan boleh atau tidaknya penggabungan jenazah ke dalam satu *sandong*. Misalnya bila seorang wanita meninggal akibat

mengalami kesukaran dalam melahirkan anaknya maka akan dibuat *sandong* dengan bentuk dan lukisan warna-warni yang khas, serta jenasanya tidak boleh dicampur dengan jenazah anggota keluarga yang lain. Karena kematiannya dianggap tidak wajar. Demikian pula bila penyebab kematian seseorang adalah akibat serangan binatang buas, misalnya diterkam buaya, maka bentuk *sandong* yang diperuntukkan baginya khas pula, lebih sederhana jika dibandingkan dengan bentuk *sandong* yang lain. Orang yang meninggal akibat terkaman binatang buas juga dianggap sebagai kematian yang tidak wajar, dan belum waktunya untuk kembali ke dunia akhirat. Jenasanya pun tidak diperkenankan bergabung dengan jenazah lain. Bagi orang-orang yang meninggal karena suatu penyakit atau dimakan usia tua, dianggap sebagai suatu kematian yang wajar yakni memang sudah dikehendaki oleh Sang Pencipta. Bentuk *sandong* untuk jenis kematian yang ketiga tersebut hampir sama di setiap desa dan lebih umum dijumpai. Kelompok jenazah yang disebut terakhir ini dapat digabungkan ke dalam satu *sandong* asalkan dari satu keturunan yang sama. Artinya mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan antara yang satu dengan yang lainnya, dan satu hal yang cukup penting pula dan termasuk salah satu syarat penggabungan para jenazah yaitu adanya kata sepakat antar keluarga yang masih hidup untuk menyatukan jenazah-jenazah tersebut. Bagi pendukung kebudayaan Ngaju kiranya tidak terlalu sulit membedakan bentuk-bentuk *sandong* sesuai dengan jenis dan penggunaannya. Tapi bagi orang luar mungkin memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat memahami sistim nilai dan penggolongan yang dianut masyarakat Dayak Ngaju.

d. *Sapundu* yaitu tiang kayu yang dipahat menjadi bentuk patung manusia atau patung sejenis hewan tertentu, kera misalnya. Tiang ini ditanam ke dalam tanah, dengan ketinggian dari permukaan tanah ke atas lebih kurang 1,5 – 3 meter dan bergaris tengah antara 15 – 25 cm. Fungsi *sapundu* untuk mengikat hewan korban yang akan dibunuh, umumnya hewan korban yang dimaksud adalah kerbau. Jumlah *sapundu* yang dibutuhkan sama dengan jumlah kerbau yang akan dikorbankan.

e. *Pantar* yaitu sebuah tiang yang terbuat dari kayu besi, pada bagian bawahnya diukir sesuai dengan motif yang umum berlaku. Pada bagian atas dari tiang ini dipahatkan gambar burung enggang

(*tingang*). Di ujung atas dari tiang biasanya orang menusukkan sebuah belanga/guci atau sebuah gong. Tiang *pantar* didirikan dekat *sandung* sebagai pertanda pesta *tiwah* telah selesai. Tiang *pantar* bergaris tengah antara 20 – 30 cm dan tinggi dari permukaan tanah lebih kurang 10 meter.

f. *Bara-bara* yaitu semacam pintu gerbang yang didirikan di tepi sungai, karena umumnya rumah-rumah orang Ngaju terletak di tepi sungai. Di sebelah menyebelah pintu gerbang orang memancang beberapa buah tiang kayu dengan jumlah yang sama dengan jumlah peti jenazah (*raung*) yang diikutsertakan dalam upacara *tiwah*. Tiang-tiang kayu tadi dihubungkan satu dengan yang lainnya dengan daun-daunan kayu tertentu yang dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *daun biru*.

g. *Pasah pali* yaitu sejenis rumah-rumahan tempat meletakkan saji-sajian. *Pasah pali* dibuat dari bahan kayu-kayu utuh yang masih bulat, beratap daun, berada di atas beberapa tiang dengan tinggi kira-kira dua meter. Ukuran panjang dan lebar lebih kurang 1 x 1 meter, jadi berbentuk persegi empat. Di samping kiri dan kanan dipasang lambang yang berbentuk ular (*tambun*), rumah-rumahan ini tidak mempunyai dinding. Di dalamnya dihamparkan sebuah tikar, dan di atas tikar orang menyediakan tumpukan beras, lampu yang menyala serta piring-piring tempat makanan. Pada waktu pacara pembunuhan kerbau (*tabuh*), orang menyiapkan berbagai jenis makanan (sajian) di dalam *pasah pali* dengan tujuan menghormati kekuatan jahat (*raja pali*) beserta pengikut-pengikutnya.

h. *Garantung* (gong) dan *kakandin* (kain merah). Gong selain berfungsi sebagai alat bunyi-bunyian, juga dipergunakan untuk membawa tulang-tulang dari satu tempat ke tempat lain. Kain merah untuk alat membungkus tulang belulang sebelum dimasukkan ke dalam *sandung*. Jadi fungsi gong di samping alat bunyi-bunyian selama upacara, juga dibutuhkan sebagai wadah memindahkan tulang-tulang ke tempat-tempat tertentu.

i. *Pemahay* yaitu suatu tempat atau wadah yang disediakan untuk membakar jenazah. Masih berdekatan dengan *pemahay* didirikan sebuah tiang bambu yang pada bagian atasnya dibelah-belah,

kemudian dianyam dengan rotan sehingga membentuk lingkaran dan dapat sebagai tempat meletakkan sebuah mangkuk yang berisi air. Mangkuk ini dianggap untuk tempat tinggal sementara roh tulang belulang (*Salumpuk liaw karahang tulang*), dan konon menurut cerita roh-roh ini akan menjelma menjadi telur burung enggang.

j. Hewan korban seperti ayam, babi dan kerbau. Dalam setiap upacara *tiwah* kerbau adalah hewan korban yang memiliki nilai paling tinggi di antara semua hewan korban lain. Tetapi di kalangan masyarakat Dayak Ngaju sendiri tidak mengenal adanya orang yang beternak atau memelihara kerbau. Bila orang Ngaju membutuhkan kerbau, mereka akan mencarinya ke wilayah suku Dayak lain yang mereka ketahui memiliki kerbau. Menurut orang Ngaju daerah yang memiliki banyak kerbau adalah kelompok orang Dayak Bentian. Dalam melaksanakan upacara *tiwah*, dewasa ini orang sering mengganti kerbau dengan sapi untuk hewan korban. Mungkin karena kesukaran memperoleh kerbau, orang mencari jalan mudah yaitu mengambil sapi saja. Memang banyak hal yang sukar kita pahami dalam hidup manusia, seperti orang Ngaju ini, mereka mengetahui bahwa dalam setiap upacara *tiwah* selalu membutuhkan kerbau, tetapi toh mereka tidak memelihara hewan yang mereka butuhkan tersebut.

### 3. Jalannya upacara *tiwah*.

Setelah semua persiapan untuk menyelenggarakan pesta *tiwah* selesai dikerjakan, maka upacara pesta *tiwah* dapat dimulai. Upacara *tiwah* umumnya dipimpin oleh paling sedikit tujuh orang dan paling banyak sembilan orang. Dari kelompok para pemimpin upacara ini dikenal pula orang yang ditunjuk sebagai pimpinan umum yang dikenal dengan istilah *upo*. Dan yang lain berperan menjadi anggota biasa (*basir*) yang memiliki tugas sendiri-sendiri sesuai dengan peran yang mereka jalani. Tugas dari pada para pemimpin upacara tersebut yaitu mengantarkan arwah (*liaw*) ke dua akhirat (*lewu tatau*). Adapun nama lain dari pimpinan upacara *tiwah* adalah *tukang hanteran*. Lamanya upacara *tiwah* berlangsung tergantung dari keadaan ekonomi pelaksananya, upacara ini bisa berlangsung selama tiga hari, tujuh hari atau lebih dari satu bulan. Pada awal mula upacara jenazah dikumpulkan pada suatu tempat khusus yang telah disediakan sebelumnya di bawah pengawasan para pemimpin upacara

yakni *upo* dan *basir*. Jenasah dibersihkan oleh anggota keluarga terdekat yang masih hidup dan setelah tiba waktunya yaitu pada akhir pesta *tiwah* tulang-tulang akan dibakar. Karena upacara pembakaran jenasah ini lebih menekankan aspek simbolisnya saja, maka masih banyak sisa-sisa tulang yang tidak ikut terbakar. Sisa tulang-tulang tersebut kemudian dibungkus dengan kain berwarna merah, diletakkan ke dalam gong kemudian diangkat menuju tempat menyimpan tulang (*sandong*). Di situlah tulang-tulang akan disimpan untuk selama-lamanya. Dalam tugasnya memimpin upacara, para *basir* dan *upo* duduk berjejer dalam *balai tiwah* dan masing-masing memegang sebuah tambur (*katambung*). Sambil mengucapkan kata-kata tertentu mereka memukul tamburnya dengan irama yang khas. Di depan mereka terdapat baki berkaki (*apar bapai*) yang berisikan beras, kayu garu dan bulu burung enggang (*dandang tingang*). Saji-sajian itu berfungsi untuk landasan berpijak bagi dewa-dewa (*sangiang*) ketika turun ke dunia dan menyatu dengan para pemimpin upacara. Dari cerita yang dituturkan oleh para *basir* dan *upo* dikatakan bahwa pada waktu upacara *tiwah* ada 40 dewa (*sangiang*) datang ke dunia yang dipimpin oleh *Rawing Tempon Telon* dan *Duhung Mama Tandang*. Menurut kepercayaan para dewa tersebutlah sebenarnya pelaku-pelaku dari upacara *tiwah*. *Upo* selaku pemimpin umum upacara mengucapkan serangkaian kata-kata yang hanya mereka sendiri yang mengetahui maknanya, rangkaian kata-kata tersebut kemudian diulang oleh anggota yang lain yang memang bertugas untuk itu. Anggota-anggota yang tugasnya mengulangi kata-kata *upo* selain dikenal dengan nama *basir* juga mempunyai nama lain yakni *panumbah*. Sementara melakukan pengulangan kata-kata ini mereka membunyikan tambur/gendang dengan irama tertentu, setiap pergantian babak cerita irama pukulan gendang turut berubah. Adapun isi dari cerita yang mereka kemukakan itu antara lain sebagai berikut : mereka mula-mula membangunkan arwah dari kuburannya, arwah yang dibangunkan ini terdiri dari roh tubuh (*salumpuk liaw balawang panjang*) dan roh tulang belulang (*salumpuk liaw karahang tulang*), memandikan arwah tersebut, memberi pakaian, menjamu dengan berbagai jenis makanan yang lezat dan enak, dan memberikan nama baru kepada arwah. Kemudian arwah diantarkan ke rumah tunggu (*balay entay*), rumah tunggu ini terletak di *Bukit Pasahan Raung* yang tidak lain adalah

peti jenasah itu sendiri. Setelah itu mereka memanggil roh rohani dan jasmani (*salumpuk liaw haring kaharingan*) dari sebuah tempat yang bernama *Balu Indu Rangkang*. Ketiga roh itu bergabung menjadi satu dan bersama-sama dibawa ke tempat yang bernama *Banama Nyaho*. Dari tempat ini roh melanjutkan perjalanannya menuju *lewu tatau panungkup*, dan negeri tersebut dibayangkan sebagai tempat di mana berhamburan manik-manik (batu merjan), serta harta benda lain berlimpah ruah. Roh-roh ini terus mengalami perjalanan yang panjang, dari *lewu tatau panungkup* perjalanan diteruskan menuju muara langit yang paling bawah (*Tumbang Kapanjungan Manjung*), di tempat ini roh-roh mendapatkan benda bertuah (*karuhey*) yang dibawanya turun ke dunia untuk melihat sanak keluarga yang masih hidup (*mangalino*). Roh-roh kembali ke tempat upacara *tiwah* memberikan kesan terakhir, menyerahkan kenang-kenangan (*karuhey*) dan bersalaman dengan sanak keluarga yang akan ditinggal pergi. Pesan dan kenang-kenangan terwujud dalam kata-kata *upo selaku* pemimpin upacara, demikian pula dengan tindakan bersalam-salaman, sanak keluarga dari orang yang meninggal memegang tangan kiri *upo* sebagai perlambang tangan si arwah. Setelah upacara bersalam-salaman selesai arwah meneruskan perjalanan melalui sungai, danau dan laut, menuju *Batu Nindan* tempat tinggal *Maharaja Bunu* yang dianggap sebagai asal usul manusia. *Maharaja Bunu* dan *Duhung Mama Tandang* kemudian bersama-sama arwah berangkat menuju *Tumbang Tiawu Bulaw* tempat terakhir sebelum tiba di *Lewu Tatau*. Dari *Tumbang Tiawu Bulaw* arwah menuju *Lewu Tatau* yang juga merupakan tujuan akhir perjalanan arwah. Tokoh *Duhung Mama Tandang* yaitu salah seorang pemimpin dari 40 *sangiang* yang datang ke dunia pada upacara *tiwah*, adalah tokoh yang berperan sejak membangunkan roh-roh dari kuburan hingga membawa arwah masuk ke *lewu tatau*. Tokoh ini pula yang menyatukan kembali ketiga roh yaitu roh jasmani dan rohani (*salumpuk liaw haring kaharingan*), roh-roh tubuh (*salumpuk liaw balawang panjang*) dan roh tulang (*salumpuk liaw karahang tulang*), agar arwah dapat hidup dengan sempurna di *lewu tatau*. Adapun *lewu tatau* digambarkan oleh *upo* sebagai negeri yang kaya, berpasir emas dan bertumpukan intan, orang tidak perlu kerja keras di sana, setiap keinginan pasti dapat terpenuhi, segala

sesuatunya dapat diperoleh dengan mudah.

Selama upacara *tiwah* berlangsung setiap malam hari dilakukan upacara *nganjang* yaitu orang menyanyi sambil menari mengelilingi jenazah. Para penyanyi dan penari terdiri dari pria dan wanita baik tua maupun muda. Jadi selain mantera-mantera yang diucapkan oleh pemimpin upacara, para pengunjung atau sanak keluarga yang menyelenggarakan pesta *tiwah* ikut terlibat langsung dengan adanya upacara *nganjang* ini.

Upacara yang cukup menarik dan biasanya mengundang perhatian banyak orang adalah pada waktu membunuh kerbau selaku hewan korban. Penentuan waktu pembunuhan kerbau dihubungkan dengan lamanya upacara *tiwah* yang dilakukan, bila yang dibunuh hanya satu ekor kerbau umumnya pembunuhan hewan itu dilakukan satu hari sebelum hari pembakaran jenazah. Jika kerbau yang akan dikorbankan beberapa ekor, maka pengaturan pembunuhannya dapat dilakukan serentak sehari sebelum pembakaran jenazah, atau dapat pula secara bergilir hingga hari pembakaran jenazah tiba.

Kerbau yang akan dibunuh ini biasanya diikat dengan tali pada lehernya, dan bagian ujung tali yang lain ditambatkan pada tonggak kayu yang sudah berbentuk patung manusia atau hewan tertentu (*sapundu*). Tali pengikat terbuat dari bahan akar kayu (akar *tingang*) yang mempunyai panjang lebih kurang 10 – 20 meter, yaitu jarak antara leher kerbau dengan *sapundu*-nya.

*Sapundu* harus jelas jenis kelaminnya, jika manusia apakah laki-laki atau perempuan dan jika hewan apakah jantan atau betina. Karena menurut tradisi yang berlaku sejak dahulu kala bahwa antara kerbau yang menjadi hewan korban harus berlawanan jenis kelaminnya dengan *sapundu* di mana orang mengikat kerbau tersebut. Misalnya bila kerbau jantan yang dibunuh maka *sapundu*-nya harus berjenis kelamin perempuan/betina sesuai dengan makhluk yang menjadi model *sapundu* yang dimaksud, demikian sebaliknya bila kerbau betina yang dibunuh maka *sapundu* yang digunakan harus berkelamin laki-laki/jantan.

Ketika orang membunuh kerbau, harus pula ada hewan lain yang turut dibunuh/dikorbankan. Hewan yang dibunuh bersamaan dengan kerbau dianggap sebagai bantal dari kerbau yang dibunuh itu. Biasanya kerbau berbantalkan babi, dan abi berbantalkan ayam. Jadi untuk membunuh kerbau, babi juga harus diikutsertakan sebagai

hewan korban, dan karena babi telah dibunuh maka ayam pun turut dipotong sebagai bantal dari babi. Menurut kepercayaan *kaharingan* hal-hal seperti tersebut di atas mempunyai hubungan yang kait mengkait satu dengan lainnya. Kalau tidak dilaksanakan orang akan menghadapi suatu resiko tertentu bahkan dapat mengancam orang ke arah kematian.

Pada waktu upacara *tiwah* orang biasanya membunuh kerbau dengan tombak, yaitu kerbau yang telah terikat pada *sapundu* ditombak bergantian oleh beberapa orang. Dapat dibayangkan bagaimana suasana pada waktu menombak kerbau tersebut, kerbau yang terikat berlari-larian mengelilingi *sapundu* dan penombaknya pun terus memburu dan menghujankan mata tombaknya pada tubuh korbannya. Penonton berduyun-duyun datang mengelilingi arena melihat adegan pembunuhan kerbau itu.

Orang pertama yang berkewajiban menombak kerbau adalah saudara kandung dari orang yang meninggal, atau kalau berhalangan dapat diganti oleh saudara sepupu derajat pertama (sepupu sekali). Penombakan pertama kali ini diberi nama *bunguhan*. Tombakan kedua disebut *manimbal* dan tombakan ketiga disebut *tenduk*. Tombakan kedua, ketiga dan seterusnya boleh dilakukan oleh setiap peserta yang telah ditugaskan untuk ikut ambil bagian dalam upacara pembunuhan kerbau tersebut.

Setelah kerbau mati beberapa anggota keluarga berdiri sambil menginjak-injak di atas bangkai kerbau secara bergiliran, sering pula orang-orang yang akan melaksanakan upacara *tiwah* ikut melakukan perbuatan yang serupa di atas bangkai kerbau yang sama.

Oleh keluarga pelaksana pesta *tiwah*, daging kerbau akan dibagi-bagi sebagai berikut : orang yang pertama kali menombak mendapatkan paha kiri, orang kedua mendapat tangan kanan, dan orang ketiga memperoleh daging sekedarnya. Para penombak yang lain tidak mendapatkan bagian khusus, tetapi ikut makan bersama. Karena daging yang sisa setelah dibagi-bagi termasuk bagian para pemimpin upacara, akan dimasak dan dihidangkan bagi seluruh orang-orang yang hadir pada pesta *tiwah*. Bagian yang tersisa dari kerbau itu biasanya hanya tanduknya. Tanduk ini akan menjadi milik keluarga yang melaksanakan pesta *tiwah*. Tetapi ada kecenderungan bahwa pihak mana yang telah mengeluarkan biaya yang paling besar maka pihaknyalah yang lebih berhak memiliki tanduk kerbau tersebut.



Dengan adanya pengaruh agama Islam, maka kerbau yang ditombak itu sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir harus disembelih dahulu, dengan maksud agar umat yang beragama Islam dapat ikut mencicipi dagingnya. Sebelum masuknya pengaruh-pengaruh luar pada orang Ngaju, kerbau yang dibunuh itu ditombak terus menerus hingga menemui ajalnya tanpa memotong lehernya.

*Upacara pembakaran jenazah.* Biasanya sehari setelah upacara membunuh hewan korban (kerbau), orang-orang melakukan upacara membakar jenazah yang juga merupakan akhir dari segala rangkaian upacara kematian ini. Tulang belulang yang selama upacara dimasukkan di dalam guci-guci atau peti-peti jenazah kemudian dibawa ke tempat pembakaran jenazah (*pemahay*), di sini jenazah-jenazah tersebut dibakar. Karena sifat dari upacara pembakaran jenazah ini lebih menekankan pada aspek perlambang saja, yaitu bertujuan mensucikan agar dapat memasuki dunia akhirat dengan sempurna, maka dengan sendirinya masih banyak tulang-tulang yang tersisa. Abu dan sisa-sisa tulang belulang dikumpulkan dan dibungkus dengan kain berwarna merah, lalu dimasukkan ke dalam tempat tulang (*sandong*). Orang Dayak Ngaju biasanya menempatkan *sandong* tersebut di luar daerah pemukiman ke arah hilir sungai, karena letak perkampungan umumnya dekat sungai berderet memanjang sesuai dengan arah aliran sungai.

Pekerjaan mengumpulkan tulang-tulang dan kemudian menempatkannya ke dalam *sandong* telah memiliki aturan-aturan khusus yang telah berlaku turun temurun. Hal ini dapat kita lihat pada waktu orang-orang mengumpulkan sisa-sisa jenazah dengan urutan sebagai berikut : mula-mula yang diambil adalah bagian kepala, menyusul bagian leher, badan dan seterusnya hingga ke ujung jari-jari kaki, kemudian dibungkus dan dimasukkan ke dalam gong. Dari tempat pembakaran dibawa dengan arak-arakan atau semacam pawai ke arah hilir sungai di mana *sandong* ditempatkan. Pada waktu memasukkan jenazah ke dalam *sandong* harus mengingat pedoman-pedoman tertentu yaitu bila jenazah orang laki-laki maka bagian kepalanya diletakkan ke arah hulu sungai, sedangkan bila perempuan sebaliknya yakni ke arah hilir sungai. Beberapa helai kain berwarna kuning (semacam bendera) dikibarkan dekat *sandong*, dan kain-kain ini terus dibiarkan hingga rapuh dan rusak. Bila kain tersebut telah hancur orang akan menggantikannya dengan yang baru

melalui sebuah upacara kecil untuk menghormati arwah nenek moyang. Hal ini sesuai dengan kepercayaan bahwa roh nenek moyang selalu mempunyai hubungan dengan orang-orang yang masih hidup di desa asalnya, terutama dengan anak cucunya.

Dengan selesainya upacara pembakaran jenazah tersebut ini berarti selesai pula rangkaian upacara *tiwah* yang telah dilakukan beberapa hari atau bahkan sampai beberapa minggu itu. Selang tiga atau tujuh hari setelah upacara *tiwah* orang melaksanakan sebuah upacara pembersihan yaitu upacara mengusir semua roh-roh jahat yang berada dalam lingkungan keluarga yang baru saja ditimpa kemalangan ini, semua peralatan rumah tangga yang dipergunakan selama upacara *tiwah* dianggap terkena pengaruh roh-roh jahat, hal ini berarti harus dibersihkan atau disucikan. Upacara mengusir roh-roh jahat biasanya dipimpin oleh seorang dukun khusus (*balian*), jadi bukan dari kalangan pemimpin upacara *tiwah*, karena sifat dari upacara sudah berbeda maka peran yang dijalani pun berbeda pula.

Secara singkat dapat dijelaskan di sini arti dari pada upacara *tiwah* menurut kepercayaan orang Ngaju, yaitu :

1. Membangkitkan manusia dari alam maut (*mapisik liaw*).
2. Memandikan dalam arti mensucikan arwah (*mapandauy liaw*).
3. Mengenakan pakaian abadi kepada arwah (*mampakayan liaw*).
4. Memberikan makanan abadi kepada arwah (*mampakanan liaw*).
5. Memberikan nama baru kepada arwah (*manenga aran/tandak taheta*).
6. Mengajak arwah menengok sanak keluarga dan handai tolan untuk memberi pesan-pesan terakhir (*liaw mangalino*).
7. Mengantar arwah ke dunia akhirat (*magah liaw*).

Jadi inti dari upacara pesta *tiwah* adalah ketujuh hal seperti apa yang telah diuraikan tersebut, yaitu membangunkan arwah dari tempat tidur sementara, memandikan, memberikan pakaian, menjamu, memberi nama baru dan mengajak arwah mengunjungi kerabat-kerabatnya yang masih hidup untuk memberikan kata perpisahan. Setelah itu arwah diantar ke dunia baka untuk selamanya.

Wujud nyata dari tahap-tahap penyelenggaraan upacara *tiwah* adalah, pertama, penggalian kuburan atau pengambilan peti jenazah; kedua, pembakarannya; ketiga, pengumpulan abu dan sisa-sisa tulang

yang tidak termakan api; keempat, memasukkan jenazah ke tempat yang baru (*sandong*). Untuk melengkapi keempat tahap tersebut maka berbagai upacara baik dengan kata-kata dan perbuatan tertentu atau tari-tarian yang dilakukan oleh pemimpin upacara. Dan sering pula gerak dan tari-tarian dilakukan secara masal oleh pemimpin upacara bersama-sama dengan anggota keluarga dari orang yang meninggal, bahkan para pengunjung ada yang turut bergabung dalam upacara-upacara seperti itu.

## B A B V

### P E N U T U P

Lambang negara Indonesia *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga mencerminkan keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan yang bersatu dalam wadah satu masyarakat dan negara Indonesia dengan satu kebudayaan nasional yang dijiwai oleh Panca Sila dan Undang-undang Dasar 1945.

Masyarakat Indonesia dapat digolongkan sebagai masyarakat majemuk, yaitu sebuah masyarakat yang terdiri dari sejumlah golongan sukubangsa yang terwujud dalam satuan-satuan masyarakat dan kebudayaan yang masing-masing berdiri sendiri, dan masyarakat majemuk tersebut disatukan oleh suatu kekuatan nasional sebagai negara Republik Indonesia.

Suasana kehidupan sukubangsa adalah perwujudan dari aktifitas-aktifitas dari para warga masyarakat sukubangsa yang bersangkutan yang berpedoman pada pranata-pranata sosial yang bersumber dari kebudayaannya. Misalnya saja suasana kehidupan keluarga, kehidupan komuniti di desa, hubungan-hubungan kekerabatan, dan berbagai upacara serta ritual sosial dan keagamaan. Dalam interaksi sosial pada anggota sukubangsa menggunakan identitas yang sesuai berdasarkan pada sistim penggolongan sosial dan peranan yang berlaku dalam kebudayaan sukubangsanya.

Deskripsi mengenai upacara *tiwah* yaitu upacara kematian yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat Dayak Ngaju ini, adalah dalam rangka memperkenalkan salah satu aspek dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu sukubangsa tertentu. Masyarakat Dayak Ngaju adalah bagian dari kebudayaan Indonesia juga. Dan sebagai warganegara Indonesia alangkah baiknya bila kita dapat saling mengenal melalui kebudayaan masing-masing, walaupun itu mungkin hanya melalui bahan bacaan misalnya, dan pula turut merasa memiliki kebudayaan tersebut.

Kebudayaan sukubangsa tentu dapat ikut berperan dalam membina dan memantapkan kebudayaan nasional asalkan adanya saling pengertian antara sesama golongan dalam masyarakat. Agar integrasi sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia yang majemuk

ini dapat tetap dipertahankan dan dikembangkan kelestariannya, maka usaha-usaha membina dan memantapkan kebudayaan nasional harus dijalankan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu agar kelangsungan hidup kebudayaan sukubangsa-sukubangsa yang ada di bumi Indonesia ini tetap dijaga, dan membina serta memantapkan hubungan-hubungan yang serasi dan harmonis di antara berbagai sukubangsa dan golongan sosial tersebut. Adapun kebudayaan nasional Indonesia yang dimaksud dalam uraian ini adalah sebagaimana yang telah didefinisikan pengertiannya oleh Dr. Daoed Joesoef :

*Kebudayaan nasional adalah kebudayaan suatu bangsa sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian bangsa dan menata kehidupan bangsa (Kebijaksanaan Kebudayaan Nasional Indonesia).*

Jadi Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki berbagai kebudayaan sukubangsa itu adalah suatu kenyataan, kebudayaan sukubangsa ini telah lama lahir sejalan dengan adanya sukubangsa tersebut; dan kemudian masyarakat majemuk ini bersatu dalam wadah negara Republik Indonesia. Maka dapat dikatakan sejak itu pula masyarakat Indonesia mempunyai corak kebudayaan yang baru yang mempunyai jangkauan yang lebih luas bila dibandingkan dengan kebudayaan sukubangsa.

Kebudayaan yang bercorak baru tersebut kemudian dikenal dengan nama kebudayaan nasional Indonesia. Maka dengan demikian antara kedua corak kebudayaan tersebut perlu adanya saling penyesuaian agar kebudayaan nasional dapat tumbuh dan berkembang mantap tanpa menyingkirkan kebudayaan sukubangsa yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakatnya masing-masing. Tetapi sebaliknya bahwa tidak pula terlalu berorientasi pada kebudayaan sukubangsa sehingga kebudayaan nasional diabaikan.

Kebudayaan nasional perlu dipertahankan dan terus dikembangkan demi tercapainya tataketeraturan masyarakat Indonesia yang serba majemuk tersebut, dan hal ini sesuai pula dengan arti dari pada kebudayaan nasional itu sendiri seperti yang telah dirumuskan oleh Dr. Daoed Joesoef di atas.

Sebelum mengakhiri tulisan ini kami ingin sedikit menjelaskan apa yang pernah kami nyatakan di muka (dalam Bab I), bahwa *Scharer* memang telah banyak membahas mengenai tata kehidupan orang Ngaju termasuk mengenai segi-segi upacara kematiannya. Tetapi beberapa aspek dari tulisan itu terlalu idealis sifatnya, artinya hanya mendeskripsikan hal-hal yang menjadi cita-cita masyarakat tersebut, dan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kebudayaan yang menjadi pedoman masyarakat yang bersangkutan. Jadi *Scharer* menjelaskan apa yang menjadi idam-idaman masyarakat dan kurang memperhatikan kenyataan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal yang demikian mungkin dapat dipahami karena tulisannya lebih banyak berdasarkan hasil wawancara semata-mata dengan orang-orang yang dianggap paling banyak mengetahui mengenai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Ngaju, yang biasanya adalah para kepala adat.

Sebagai bukti misalnya, *Scharer* membedakan dua jenis kematian pada orang Dayak Ngaju, yaitu : *good dead* dan *bad dead*. Yang dimaksud dengan *good dead* adalah bila orang yang meninggal tersebut memang sudah dikehendaki oleh Sang Pencipta, jadi memang sudah tiba saat baginya untuk meninggalkan dunia fana ini menuju ke alam baka, dalam istilah Ngaju disebut sebagai *matei masak*. Maka bagi kematian yang digolongkan sebagai sudah waktunya ini (*good dead*) akan dibuatkan upacara-upacara kematian (*tiwah*). Dan yang dimaksudkan dengan *bad dead* adalah kematian tersebut sebenarnya belum diperkenankan oleh Yang Kuasa, dalam bahasa Ngaju disebut *matei manta*. Roh orang yang meninggal ini akan hidup dalam dunia roh-roh jahat. Penyebab atau ciri-ciri dari jenis kematian yang kedua ini antara lain yaitu setelah menderita suatu penyakit yang dalam pandangan orang Ngaju adalah aneh, meninggal akibat pengaruh roh jahat atau pengaruh ilmu sihir, seorang wanita yang meninggal akibat melahirkan anaknya, karena kecelakaan tertimpa kayu, tenggelam di sungai, diserang binatang buas. Sebenarnya inti dari penyebab kematian jenis kedua ini adalah karena kesalahan manusia telah melanggar pantangan tertentu atau memusuhi orang lain. Roh orang yang meninggal dalam golongan *bad dead* tidak dapat masuk ke dunia akhirat dan selalu akan mengganggu manusia yang masih hidup di dunia ini. Tidak ada upacara

kematian yang diperuntukkan bagi orang-orang yang meninggal dalam jenis kematian kedua tersebut, dan mereka dikuburkan di luar tempat pemakaman umum di desanya, karena sesuai dengan kepercayaan bahwa tempat pemakaman dari dua jenis kematian tersebut harus dipisahkan.

Apa yang telah dikemukakan oleh *Scharer* tersebut di atas cukup menarik, hanya saja dalam kenyataannya bahwa sering dijumpai kenyataan yang berbeda dengan apa yang telah diuraikan dengan cermat tersebut. Seperti apa yang kami temui bahwa ada beberapa tempat pemakaman (*sandong*) di mana orang menyatukan antara kedua jenis penyebab kematian seperti yang diuraikan oleh *Scharer*. Penyatuan di sini tidak berarti jenazah yang disatukan dalam satu *sandong* yang sama, tetapi ada beberapa *sandong* dibangun berderet dan berdekatan sekali, dari jenis penyebab kematian yang berbeda (*good dead* dan *bad dead*). Hal yang demikian dapat dijumpai di desa Bukit Rawi di hulu sungai Kahayan, *sandong* pertama berisi jenazah orang-orang yang meninggal karena tua atau hal-hal lain tetapi masih digolongkan dalam sifat yang pertama (*good dead*), dan *sandong* yang kedua berisikan jenazah wanita yang meninggal akibat melahirkan anaknya, serta *sandong* yang ketiga berisikan jenazah orang yang meninggal akibat diterkam oleh buaya. Kesemuaan dari jenazah-jenazah tersebut telah dibuatkan tempat tulang (*sandong*) dan untuk para jenazah tersebut telah dibuatkan pesta *tiwah*.

Dari kenyataan yang demikian dapat menyadarkan kita bahwa bentuk ideal dari suatu kebudayaan tidak selalu harus sama dengan realita yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat selalu menyesuaikan dirinya dengan kenyataan dan lingkungan di mana dia tinggal untuk mencapai keteraturan dalam hidupnya, agar dia dapat mempertahankan hidupnya tersebut. Kebudayaan adalah alat manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial, maupun lingkungan budaya itu sendiri. Yang perlu kiranya ditekankan di sini bahwa masyarakat itu tidak selalu terpukau pada kebudayaannya sehingga segala perbuatannya harus sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh kebudayaan tersebut. Kebudayaan memang sebagai pedoman, tetapi dalam kenyataan sehari-hari selalu ada modifikasi dari kebudayaan tersebut dalam rangka penyesuaian seirama dengan dinamika yang dialami masyarakat yang bersangkutan.

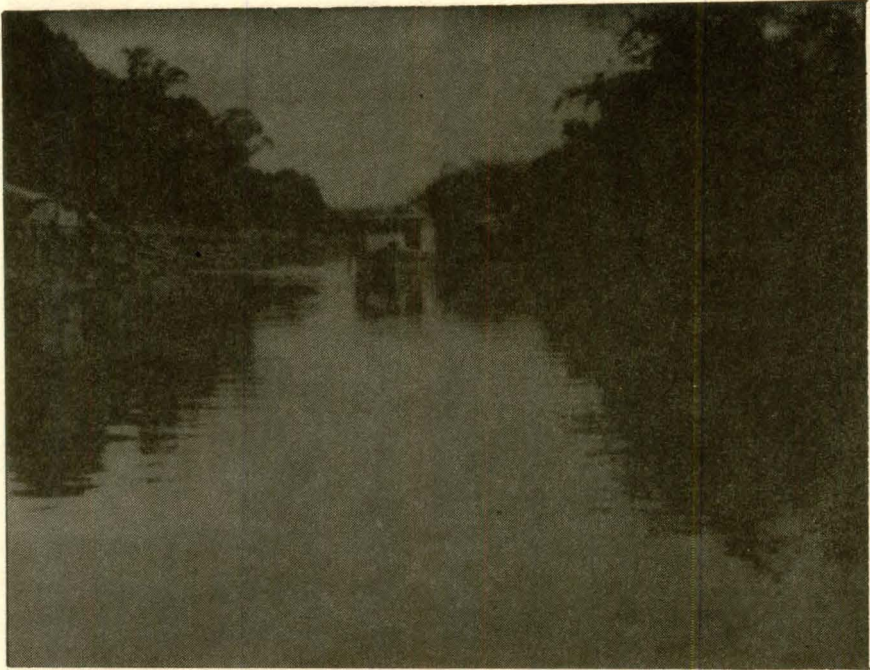
Satu hal yang ingin kami kemukakan bahwa Scharer kurang menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembakaran jenazah tersebut, seperti dikatakannya setelah jenazah dibakar maka abunya kemudian dimasukkan ke dalam tempat tulang (*sandong*). Hal yang demikian sebenarnya kurang lengkap dan tidak sesuai dengan kenyataannya, karena tulang-tulang yang dibakar pada upacara *tiwah* tidak seluruhnya menjadi abu, dan masih banyak sisa-sisa tulang-tulang tersebut yang tidak hangus terbakar. Abu dan sisa-sisa tulang itulah yang kemudian dimasukkan ke dalam *sandong*. Masih tersisanya tulang belulang tersebut memang disengaja, karena sifat pembakaran jenazah pada orang Ngaju lebih menekankan perbuatan secara simbolis saja yaitu bertujuan mensucikan jenazah agar dapat masuk dunia akhirat. Hal ini berbeda dengan pembakaran jenazah pada orang Bali (*ngaben*) di mana jenazah habis terbakar dan menjadi abu, yang kemudian abu tersebut setelah melalui upacara tertentu dibuang ke laut.

Kiranya sampai di sini dulu uraian-uraian kami mengenai upacara *tiwah*, dan kami berharap apa yang telah kami kemukakan di sini cukup jelas bagi para pembaca sekalian dan kiranya bermanfaat dalam rangka menambah pengetahuan mengenai adat istiadat dan kebudayaan Dayak di Kalimantan.



### Bacaan yang dipergunakan

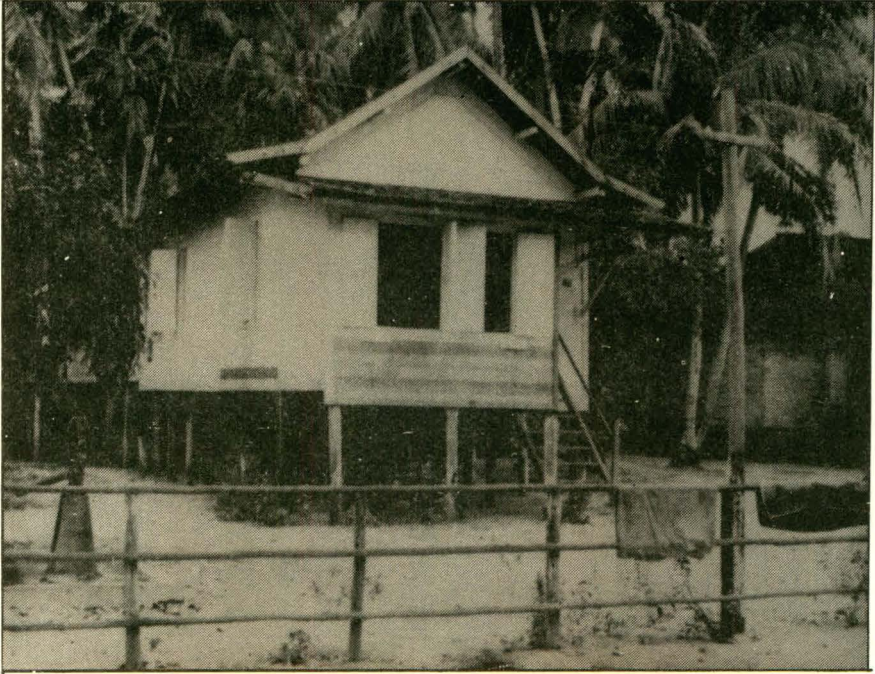
1. Dyson, L.  
1979 *Sistim dan Motivasi Gotong Royong pada Masyarakat Dayak Tunjung, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur*. (Skripsi Sarjana Antropologi FS UI, belum diterbitkan).
2. Hudson, A.B.  
1972 *Padju Epat. The Manyaan of Indonesia Borneo*. New York, etc., Holt, Rinehart and Winston Inc.
3. Mallinckrodt, J.  
1974 *Gerakan Nyuli Di Kalangan Suku Dayak Lawangan*. Jakarta, Bhratara. (Seri terjemahan no. 46).
4. Riky, Vedastus.  
1980 *Beberapa Pandangan dan Sikap Hidup Suku Daya, dalam Majalah Spektrum No. 2 Thn. X*. Jakarta, Dokpen Mawi.
5. Scharer, Hans.  
1963 *Ngaju Religion. The Concept of God Among A South Borneo People*. The Hague, Martinus Nijhoff. (Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-en Volkenkunde, Translation series 6).
6. Ukur, Frodolin.  
1971 *Tantang Jawab Suku Dayak*. Djakarta, BPK Gunung Mulja. Disertasi Doktor.
7. Usop, KMA. MA. dkk.  
1979 *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya, Universitas Palangkaraya. (Diktat yang belum diterbitkan).  
1980 *Sejarah Seni Budaya Kalimantan Tengah*. Palangkaraya. (Diktat yang belum diterbitkan).
8. Weinstock, J. Aaron.  
1981 *Social and Environmental Change Among Swidden Cultivators of Kalimantan*. Twelve Month Report of Research to Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



*GAMBAR 1*

*Sebuah kanal (anjir) yang menghubungkan antara dua buah sungai untuk mempersingkat alur pelayaran. Kanal seperti ini banyak terdapat di Kalimantan Tengah yang dibangun pada masa pemerintahan jajahan Belanda dan Jepang.*

*Kanal-kanal tersebut mempunyai panjang antara 11 kilometer hingga 36 kilometer.*



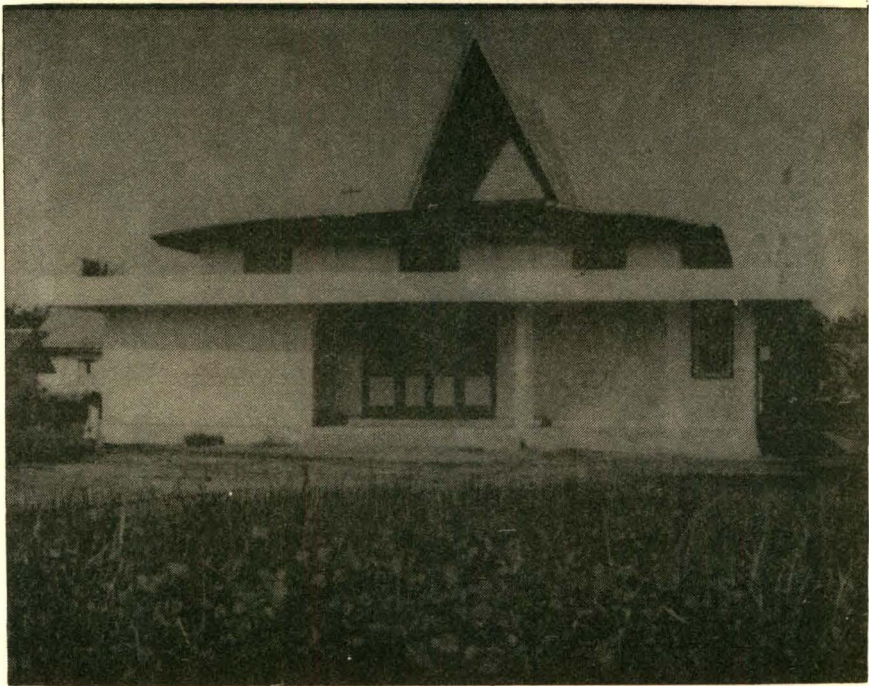
*GAMBAR 2*

*Salah satu dari bentuk rumah di pedesaan Kalimantan Tengah yang masih mempertahankan ciri khasnya yakni dibangun di atas tiang-tiang.*



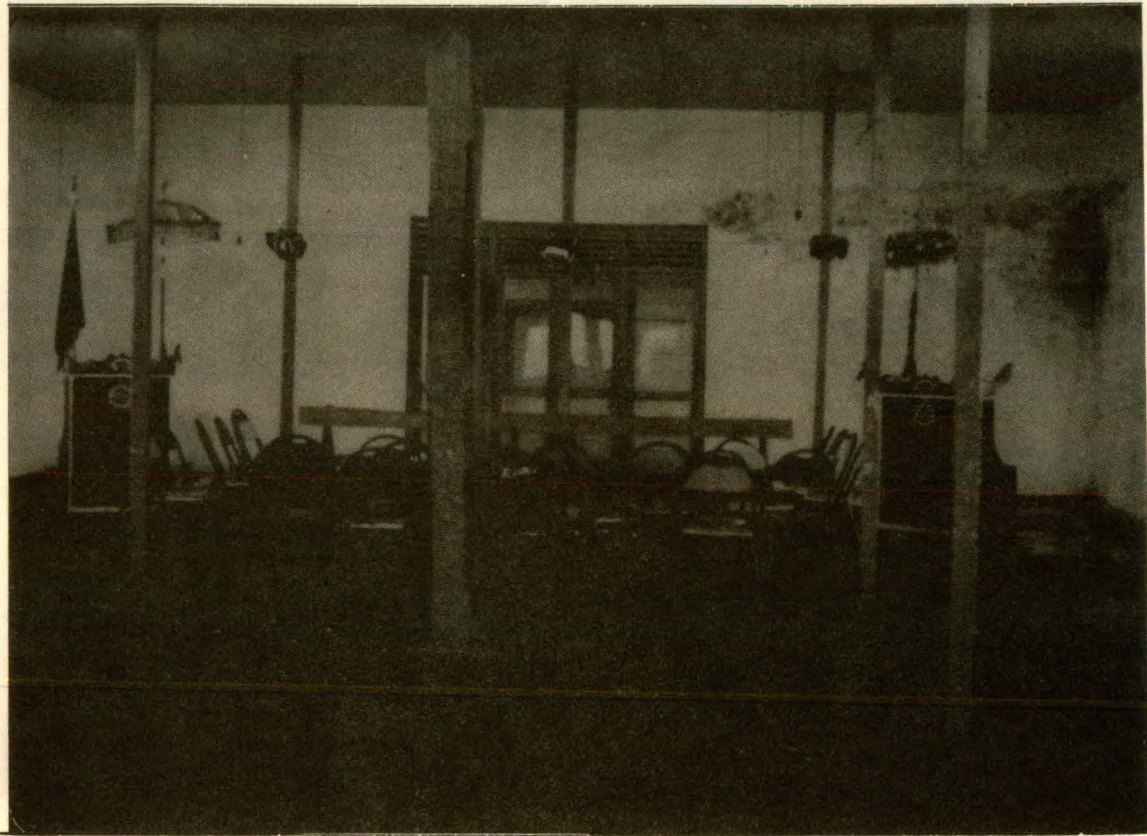
*GAMBAR 3*

*Tempat pemujaan dari kepercayaan "Kaharingan" yang terdapat di kota Palangkaraya.*



**GAMBAR 4**

*Rumah tempat beribadah kepercayaan "Kaharingan" yang dibangun disamping tempat pemujaan (lihat gambar no. 3). Dewasa ini kepercayaan "Kaharingan" telah digabung dengan Hindu Bali, sehingga dengan demikian tempat ini adalah rumah ibadah agama Hindu Bali (Hindu Dharma).*



GAMBAR 5

*Ruang dalam dari rumah ibadah (gambar no. 4), di sini terdapat kursi-kursi sebagai tempat duduk, dua buah mimbar masing-masing dengan sebuah payung, bendera serta tiga buah topeng.*



GAMBAR 6



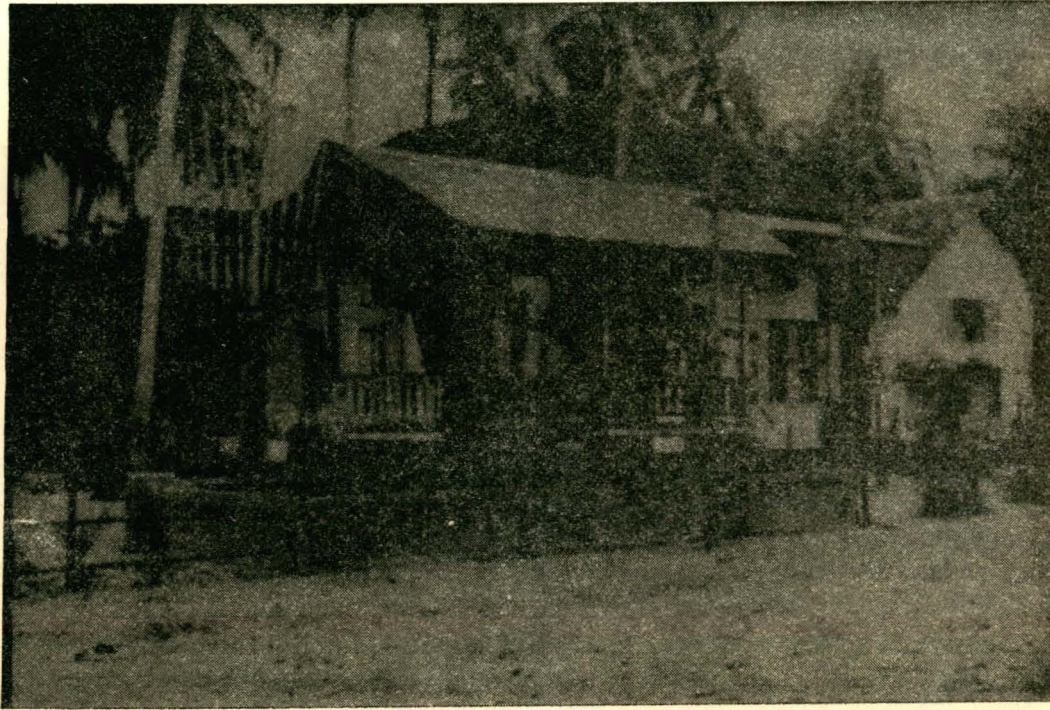
GAMBAR 7

*Mimbar dilihat dari dekat (gb. 6 dan 7).*



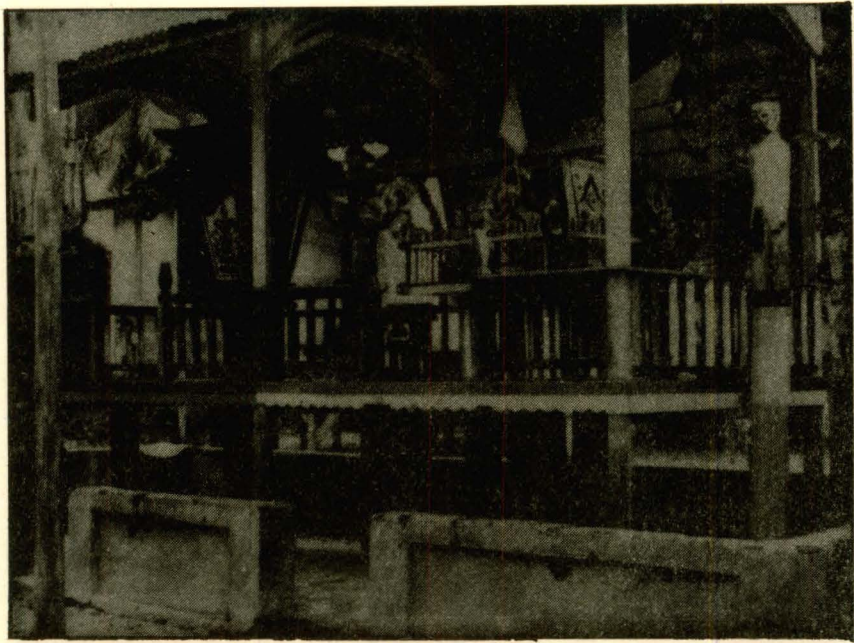
*GAMBAR 8 Topeng dilihat dari dekat.*





**GAMBAR 9**

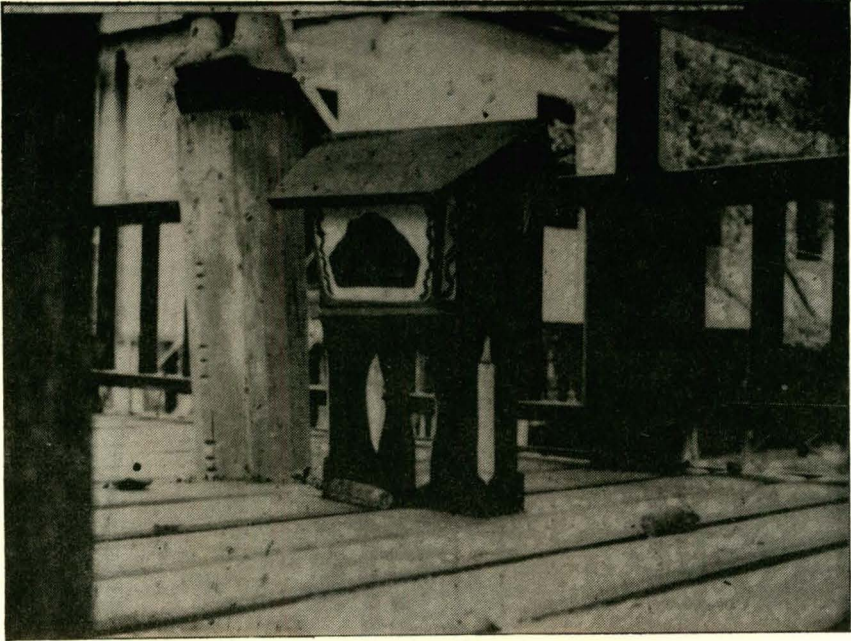
*Tempat pemakaman setelah diadakan upacara "Tiwah", untuk lebih jelasnya lihat gambar 10. Di sini terdapat tiga buah tempat jenazah yang berbeda bentuknya, tempat jenazah yang paling kanan (lihat juga gambar 11) adalah orang yang meninggal karena sakit atau berumur tua, yang di tengah (lihat juga gambar 12) orang yang meninggal akibat diserang binatang buas dalam peristiwa ini yakni buaya, dan yang paling kiri (lihat juga gambar 13) adalah tempat jenazah wanita yang meninggal pada saat melahirkan.*



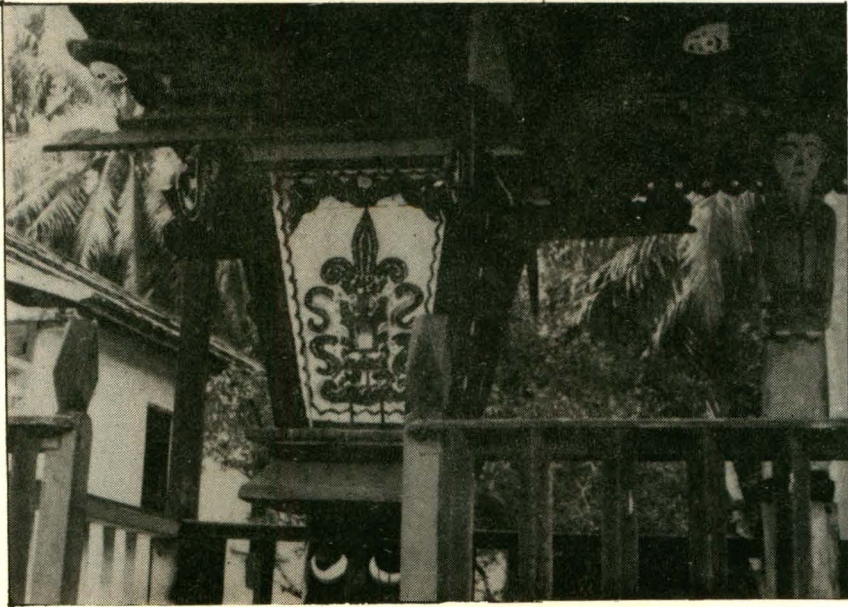
*GAMBAR 10*



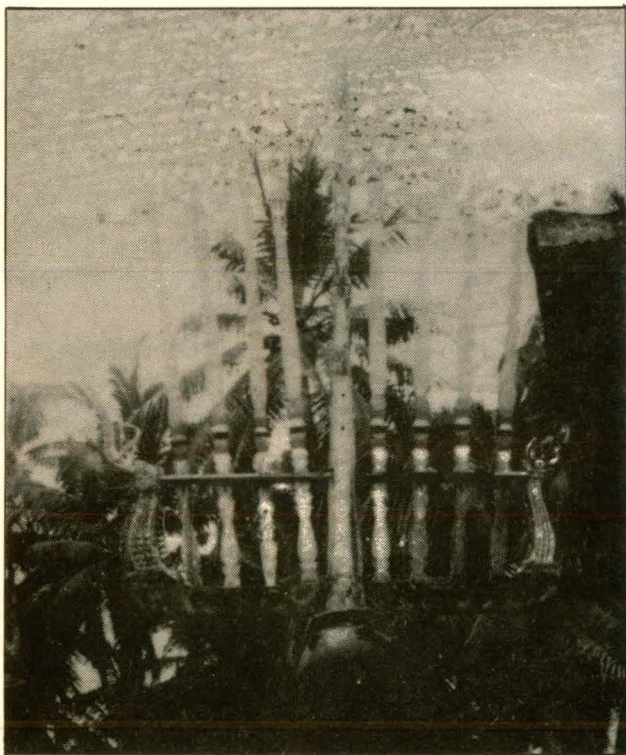
*GAMBAR 11*



*GAMBAR 12*

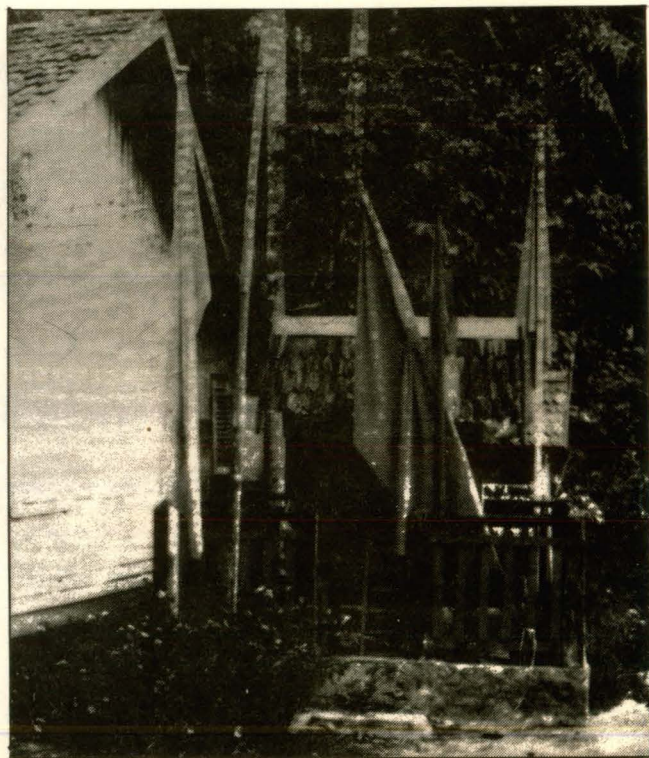


*GAMBAR 13*

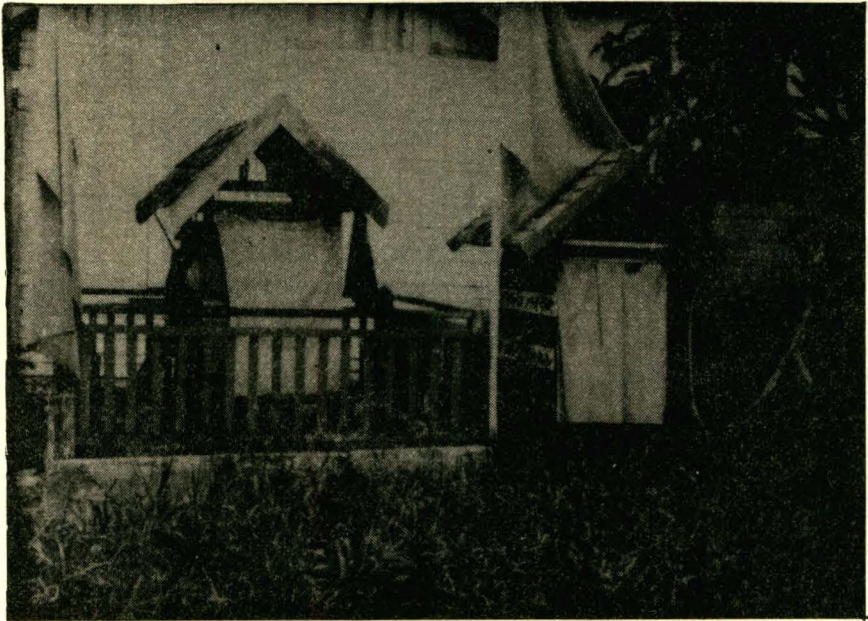


**GAMBAR 14**

*Tempatnya yang diletakkan di atas tiang sebagai perlengkapan dari tempat pemakaman. Tampak di atas tempayan sebuah patung yang menggambarkan ular naga.*



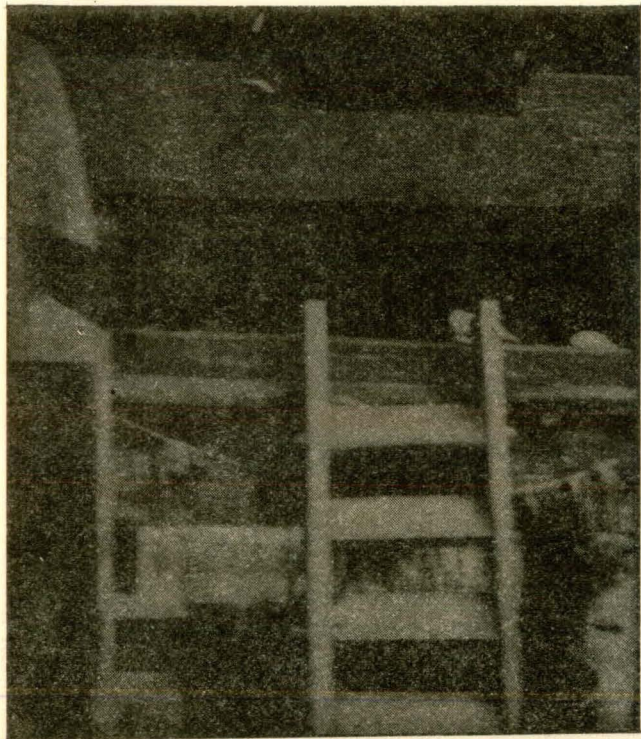
**GAMBAR 15**



*GAMBAR 16*

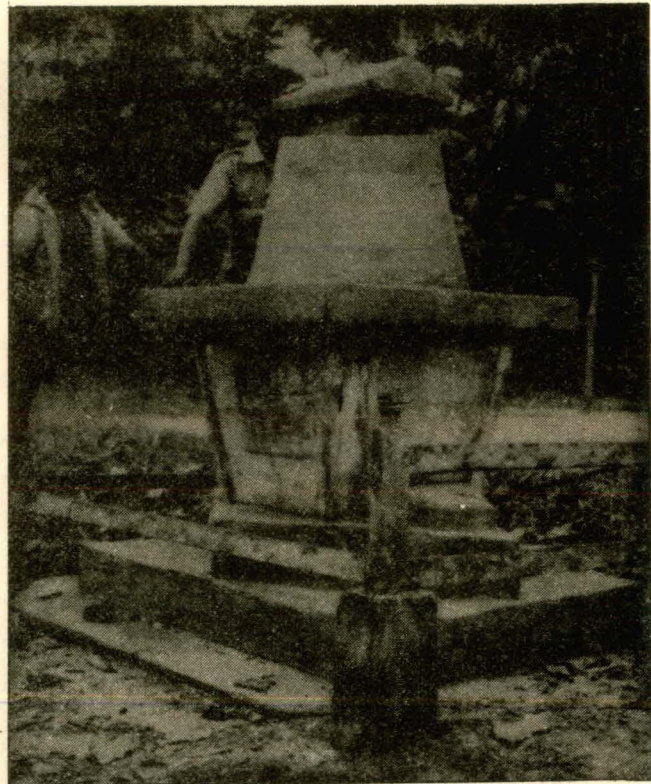
*Keterangan Gb. 15 dan 16.*

*Tempat pemakaman lain yang terletak di samping rumah tinggal. Kain berwarna kuning dominan menghiasi makam, dan bila kain ini telah rusak selalu diganti dengan yang baru.*



**GAMBAR 17**

*Tempat makam dilihat dari dekat, sebenarnya tulang-tulang (jenazah) sudah hancur semuanya dan tidak tampak lagi. Dan sebagai pengganti jenazah diletakkan batu-batu seperti yang ada dalam gambar.*



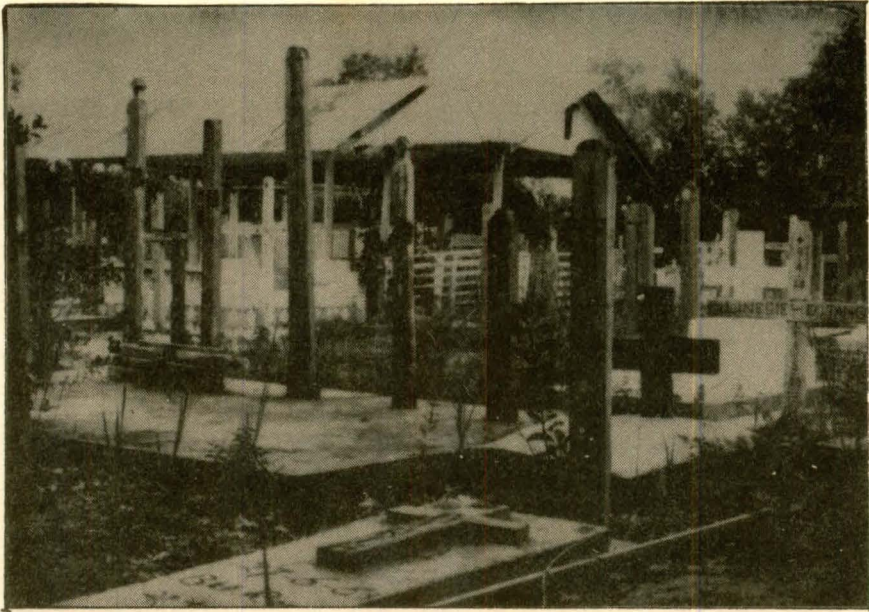
**GAMBAR 18**

*Makam yang dibuat dari bahan batu, pasir dan semen.*

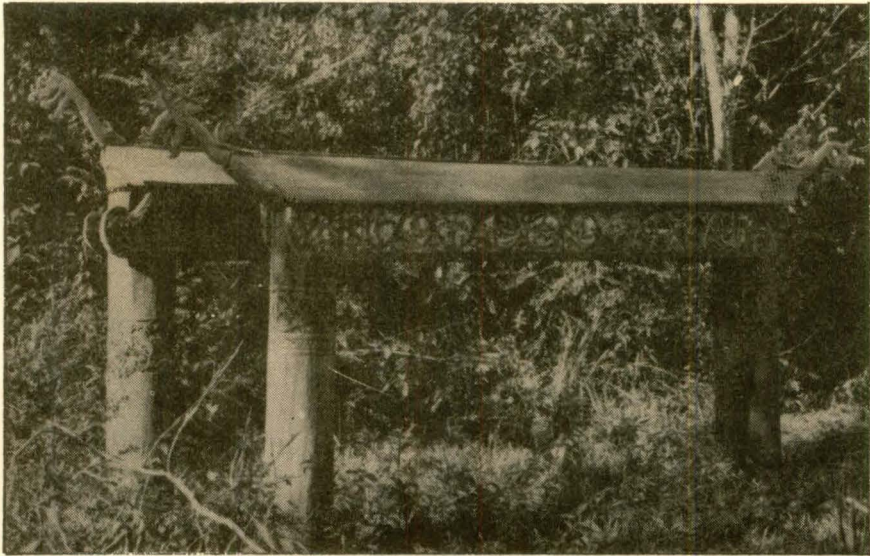


**GAMBAR 19**

*Sebuah gereja Kristen Protestan, dengan adanya pengaruh agama Kristen, upacara pemakaman secara tradisional (sudah) mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Upacara pemakaman dan bentuk makam disesuaikan dengan agama baru lihat gambar 20, yakni tempat pemakaman Kristen.*



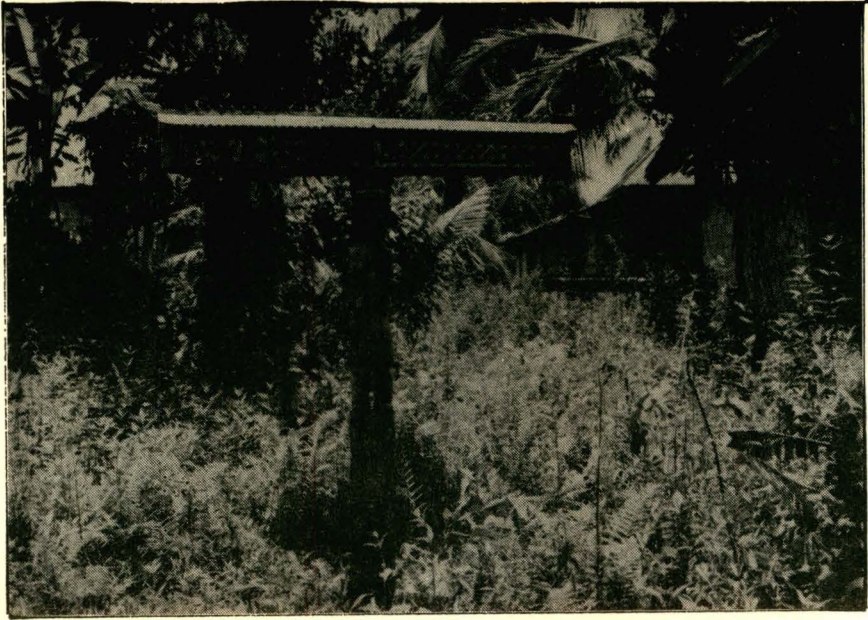
GAMBAR 20



GAMBAR 21

*Dua buah tempat pemakaman yang bertiang dua, berisi berpuluh-puluh jenazah.*

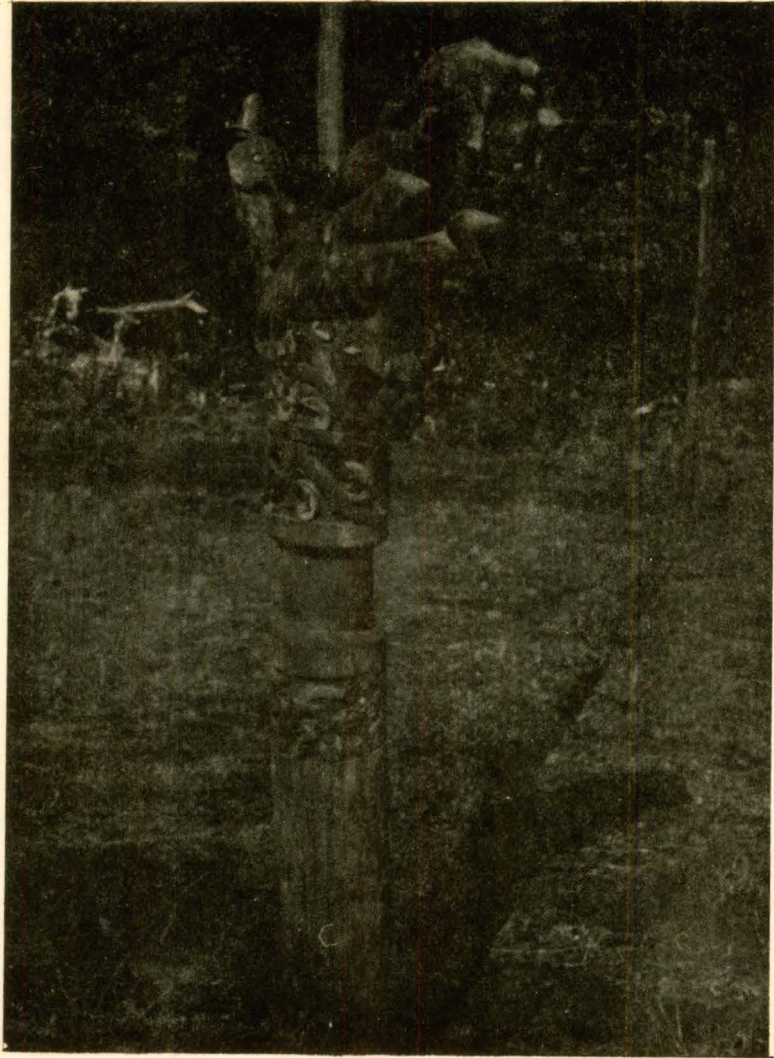




*GAMBAR 22*  
*Tempat Jenazah yang bertiang satu*



*GAMBAR 23*  
*Tempat jenazah yang dimasukkan ke dalam tempayan dan diletakkan di atas tiang, tiang semacam ini biasanya mempunyai tinggi antara 5 hingga 10 meter.*



GAMBAR 24

*Tiang/patung (sapundu) tempat mengikat kerbau sewaktu upacara membunuh kerbau sebagai hewan kurban dalam rangkaiannya dengan upacara pemakaman.*

Tidak diperdagangkan untuk umum